

**STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK PARTAI  
KEADILAN SEJAHTERA DALAM UPAYA  
MENINGKATKAN ELEKTABILITAS PARTAI DI  
KALANGAN MUDA KOTA PALEMBANG**



**TESIS**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister**

**Disusun oleh:**

**Puji Asriani**

**NIM: 24202011016**

**Dosen Pembimbing:**

**Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.**

**NIP: 196612091994031004**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-628/Un.02/DD/PP.00.9/04/2026

Tugas Akhir dengan judul : Strategi Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera dalam Upaya Meningkatkan Elektabilitas Partai Dikalangan Muda Kota Palembang

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUJI ASRIANI, S.Sos.  
Nomor Induk Mahasiswa : 24202011016  
Telah diujikan pada : Rabu, 08 April 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 69f2e9d4b5f5b



Penguji II

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 69f2de87d705b



Penguji III

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si  
SIGNED

Valid ID: 69f30301ddee5



Yogyakarta, 08 April 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 69f3097c06157

## SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : PUJI ASRIANI  
NIM : 24202011016  
Judul Tesis : Strategi Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera Dalam Upaya Meningkatkan Elektabilitas Partai Di Kalangan Muda Kota Palembang

Tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- ✓ Bebas dari unsur plagiarisme.
- ✓ Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 14% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- ✓ Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi Peniyaran Islam S2 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami berharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 06 Maret 2026

Dosen Pembimbing

  
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A

NIP: 196612091994031004

Mengetahui:

Ketua Program Studi

  
Dr. Abdul Rozak, M.Pd.

NIP: 196710061994031003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : PUJI ASRIANI  
NIM : 24202011016  
PRODI : MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS : DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: *Strategi Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera Dalam Upaya Meningkatkan Elektabilitas Partai di Kalangan Muda Kota Palembang* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Rabu, 06 Maret 2026

Yang menyatakan:



PUJI ASRIANI

NIM: 24202011016

## MOTO

“Kesuksesan tidak datang dari kemampuan semata, tetapi dari ketekunan dan konsistensi dalam berproses, Karena Setiap pencapaian besar selalu diawali oleh keberanian untuk berusaha dan bertahan. sebab proses yang dijalani dengan kesungguhan akan melahirkan hasil yang bermakna.”

(Puji Asriani, 06 Februari 2026)

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

**Artinya:**

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”

(Surah Al-Insyirah [94]: 5-6)

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

**Artinya :**

“Barang siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan berhasil.”

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, rasa syukur yang tiada terhingga, dan ketulusan jiwa, karya sederhana ini kupersembahkan sebagai wujud cinta, pengabdian, dan doa yang tak pernah putus. Setiap lembar tulisan ini lahir dari perjalanan panjang antara doa, usaha, dan harapan. Maka, dengan segala keikhlasan, karya ini aku persembahkan kepada:

1. **Allah Subhānahu wa Ta‘ālā**, Zat Yang Maha Pengasih dan Maha Mengetahui segala rahasia hati. Hanya dengan izin dan kasih-Nya langkah ini dapat terjalin hingga sampai pada titik ini. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Mu.
2. **Nabi Muhammad Ṣallallāhu ‘Alaihi Wasallam**, suri teladan sepanjang masa, yang ajarannya menuntun jiwa-jiwa menuju cahaya kebenaran dan moderasi. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi yang menjadi sumber inspirasi dakwah, ilmu, dan kasih sayang bagi semesta alam.
3. **Kedua orang tuaku, Ayahanda tercinta Bapak Lettu (Purn.) Abd Her dan Ibunda tersayang Ibu Sri Maryati Serta Saudara Terkasih Adik Elsy Herlina Ramadhani dan Kakak Chairunnisah Putri Ayu Ningsih, S.Kom.I., M.I.Kom.** Terima kasih atas doa yang tak pernah henti, kasih sayang tanpa batas, dan pengorbanan yang tak terhitung. Dari sujud dan air mata kalian, aku belajar tentang makna cinta yang sejati. Karya ini adalah persembahan kecil untuk segala keikhlasan dan keteguhan hati kalian

4. **Bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.**, dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan, dan bimbingan ilmiah telah mengarahkan langkah-langkah penelitian ini. Nasihat dan ilmunya menjadi cahaya yang menuntun perjalanan intelektual dan spiritual penulis.
5. **Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**, beserta seluruh **dosen-dosen tercinta** yang telah menanamkan nilai-nilai keilmuan, keislaman, dan kemanusiaan. Dari ruang kelas hingga ruang hati, ilmu mereka telah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang beretika dan berkeadaban.
6. **Rekan-rekan Mahasiswa S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**, sahabat seperjuangan dalam perjalanan akademik dan spiritual. Terima kasih atas tawa, diskusi, dan semangat yang menjadi bagian indah dalam setiap langkah perjuangan ini.

Akhir kata, penulis mempersembahkan tesis ini dengan penuh rasa syukur atas segala dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan, namun besar harapan penulis agar tesis ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah ilmu pengetahuan, serta menjadi kontribusi kecil yang bermakna bagi pengembangan akademik dan masyarakat secara umum.

## ABSTRAK

Partisipasi politik kalangan muda menjadi elemen strategis dalam keberlanjutan demokrasi, khususnya pada konteks politik lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi politik yang diterapkan oleh Partai Keadilan Sejahtera dalam meningkatkan partisipasi politik generasi muda di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengurus partai, kader muda, serta pemilih pemula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi PKS dalam menjangkau kalangan muda dilakukan melalui pemanfaatan media sosial, pendekatan komunitas, serta penguatan pesan politik yang relevan dengan isu-isu kepemudaan, seperti pendidikan, lapangan kerja, dan partisipasi sosial. Selain itu, penggunaan gaya komunikasi yang persuasif, interaktif, dan berbasis nilai keagamaan serta sosial terbukti mampu meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan politik generasi muda. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa rendahnya literasi politik dan apatisisme sebagian kalangan muda terhadap politik praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam kajian komunikasi politik serta menjadi referensi praktis bagi partai politik dalam merumuskan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi politik generasi muda.

**Kata kunci:** strategi komunikasi, partisipasi politik, kalangan muda, Partai Keadilan Sejahtera, Palembang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

Youth political participation is a strategic element in the sustainability of democracy, particularly in the local political context. This study aims to analyze the political communication strategies implemented by the Prosperous Justice Party (PKS) to increase youth political participation in Palembang City. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were conducted through in-depth interviews, observation, and documentation of party officials, young cadres, and first-time voters. The results indicate that the PKS's communication strategy in reaching youth is carried out through the use of social media, community approaches, and the reinforcement of political messages relevant to youth issues, such as education, employment, and social participation. Furthermore, the use of a persuasive, interactive communication style based on religious and social values has been proven to increase the interest and political involvement of young people. However, this study also identified challenges in the form of low political literacy and apathy among some young people towards practical politics. This research is expected to contribute academically to the study of political communication and serve as a practical reference for political parties in formulating effective communication strategies to increase youth political participation.

**Keywords:** communication strategy, political participation, young people, Prosperous Justice Party, Palembang.



## KATA PENGANTAR

### **Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Alhamdulillah, Puji dan Syukur senantiasa tercurahkan atas kehadiran Allah SWT, tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir tesis yang berjudul "*Strategi Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera Dalam Upaya Meningkatkan Elektabilitas Partai di Kalangan Muda Kota Palembang*" ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ 'Alaihi Wasallam, sang pembawa risalah rahmatan lil 'alamin, yang ajarannya menjadi pedoman bagi terciptanya kehidupan yang penuh kasih, toleran, dan berkeadaban.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan tesis ini tentu tidak terlepas dari dukungan, doa, dan bantuan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi besar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Dr. Abdul Rozak, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A., selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar, teliti, dan penuh kebijaksanaan telah memberikan arahan, koreksi, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan tesis ini berlangsung.
5. Seluruh Dosen Magister Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan pengetahuan serta ilmunya selama perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
6. Kedua orang tuaku, Ayahanda tercinta Bapak Lettu (Purn.) Abd Her dan Ibunda tersayang Ibu Sri Maryati Serta Saudara Terkasih Adik Elsy Herlina Ramadhani dan Kakak Chairunnisah Putri Ayu Ningsih, S.Kom.I., M.I.Kom. Terima kasih atas doa yang tak pernah henti, kasih sayang tanpa batas, dan pengorbanan yang tak terhitung.
7. Teman-teman Magister Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2024 yang telah membersamai penulis dari awal perkuliahan hingga sekarang.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, dan karenanya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang.

Yogyakarta, 06 Maret 2026

**Penulis**

**PUJIASRIANI**

**NIM: 24202011016**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
SURAT PERSETUJUAN TESIS .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
MOTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	viii
ABSTRAC .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Kajian Pustaka .....	15
F. Kajian Teori .....	25
G. Metodologi Penelitian .....	51
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	52
2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	53

3.	Objek dan Subjek Penelitian.....	54
4.	Sumber Data.....	55
5.	Teknik Pengumpulan Data.....	57
6.	Teknik Penentuan Informan.....	59
7.	Teknik Analisis Data.....	63
8.	Uji Keabsahan Data.....	65
H.	Sistematika Pembahasan.....	67
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>		<b>70</b>
A.	Profil Kota Palembang.....	70
B.	Gambaran Umum Partai Keadilan Sejahtera di Kota Palembang.....	86
<b>BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL .....</b>		<b>92</b>
A.	Perencanaan Strategi Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera Dalam Meningkatkan Elektabilitas Partai Di Kalangan Muda Kota Palembang...92	
1.	Analisis Konteks.....	94
2.	Analisis Khalayak.....	100
3.	Konstruksi Pesan Politik.....	105
4.	Formulasi Media Komunikasi.....	109
5.	Formulasi Program dan Kegiatan.....	113
B.	Implementasi Strategi Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera Dalam Meningkatkan Elektabilitas Partai Di Kalangan Muda Kota Palembang....	118
1.	Membangun Dan Memperkuat Citra Positif Partai Sebagai Entitas Politik Berbasis Nilai-Nilai Islam Yang Berorientasi Nasionalis .....	121
2.	Optimalisasi peran sosial partai dalam merespon kebutuhan politik ....	126

3. Intensifikasi aktivitas Programatik guna memperkuat efektivitas komunikasi interpersonal dengan Khalayak .....	134
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>143</b>
A. Kesimpulan.....	143
B. Saran.....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>148</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>151</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>206</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Demokrasi modern menempatkan partisipasi politik warga negara sebagai salah satu indikator utama keberhasilan penyelenggaraan sistem politik. Partisipasi politik bukan sekadar tindakan datang ke tempat pemungutan suara (TPS), tetapi mencakup keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan politik, baik dalam bentuk diskusi publik, kampanye, advokasi, maupun kegiatan lain yang mendorong berjalannya demokrasi secara sehat. (Adiarsi et al., 2024)<sup>1</sup> Dalam konteks Indonesia, partisipasi politik menjadi isu yang semakin penting terutama setelah era reformasi, ketika sistem politik membuka ruang lebih luas bagi keterlibatan masyarakat sipil. Namun, partisipasi politik masyarakat tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teknologi komunikasi yang mengubah cara individu berinteraksi dengan politik.<sup>2</sup>

Perubahan lanskap komunikasi politik di Indonesia dalam satu dekade terakhir ditandai oleh digitalisasi ruang publik. Transformasi ini memengaruhi kebiasaan politik, terutama di kalangan generasi muda. Kalangan muda, yaitu mereka yang lahir sekitar 1997–2012 (Kadir, 2022), menjadi salah satu kelompok pemilih terbesar dalam Pemilu 2024. Data KPU menunjukkan bahwa pemilih berusia 17–30 tahun mendominasi sekitar 56% dari total daftar pemilih tetap (KPU RI, 2023). Angka ini menegaskan bahwa Gen Z bukan lagi pemilih

---

<sup>1</sup> Adiarsi, G. R., Putra, A. E., & Raymond. (2024). Motivasi Pengguna Media Sosial Di Kalangan. *Jurnal Nomosleca*, 10(2), 269–279.

<sup>2</sup> Maulana, R. G., & Djuyandi, Y. (2023). Strategi Komunikasi Politik PKS dalam Mempertahankan Konstituen di Jawa Barat Melalui Instagram. *Journal of Social and Policy Issues*, 2, 78–86. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i2.138>

marginal, melainkan segmen strategis yang menentukan arah demokrasi Indonesia di masa depan.

## Tabel Data Pemilih Pemilu 2024 Berdasarkan Kategori

### 1. Data Pemilih Secara Umum

No	Kategori	Jumlah Pemilih	Persentase
1	Total DPT	204.807.222	100%
2	Pemilih Dalam Negeri	203.056.748	-
3	Pemilih Luar Negeri	1.750.474	-
4	Pemilih Laki-laki	102.218.503	±49,9%
5	Pemilih Perempuan	102.588.719	±50,1%

Sumber: Penetapan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu Tahun 2024 KPU RI

Berdasarkan data Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu 2024, jumlah pemilih di Indonesia mencapai 204.807.222 orang. Dari jumlah tersebut, mayoritas pemilih berada di dalam negeri, yaitu sebanyak 203.056.748 orang, sementara pemilih di luar negeri berjumlah 1.750.474 orang. Data ini menunjukkan bahwa basis utama partisipasi politik tetap didominasi oleh pemilih domestik, sehingga strategi komunikasi politik partai lebih banyak difokuskan pada wilayah dalam negeri.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, komposisi pemilih relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Pemilih laki-laki tercatat sebanyak 102.218.503 orang atau sekitar 49,9%, sedangkan pemilih perempuan sedikit lebih tinggi yaitu 102.588.719 orang atau sekitar 50,1%. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat dominasi signifikan berdasarkan gender dalam struktur pemilih, sehingga strategi komunikasi politik perlu mempertimbangkan pendekatan yang inklusif dan tidak bias gender.

Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa jumlah pemilih yang besar dan beragam menuntut partai politik untuk merancang strategi komunikasi yang

komprehensif, tersegmentasi, dan mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat secara efektif.

## 2. Data Pemilih Berdasarkan Kelompok Usia (KPU)

No	Kelompok Usia	Jumlah Pemilih	Persentase
1	< 17 Tahun	6.697	±0,003%
2	17 – 30 Tahun	63.953.031	31,23%
3	31 – 40 Tahun	42.398.719	20,70%
4	> 40 Tahun	98.448.775	48,07%

Sumber: Penetapan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu Tahun 2024 berdasarkan Kelompok Usia.

Berdasarkan data KPU terkait distribusi pemilih berdasarkan kelompok usia, terlihat bahwa kelompok usia memiliki peran yang berbeda dalam komposisi pemilih nasional. Kelompok usia di bawah 17 tahun memiliki jumlah yang sangat kecil, yaitu hanya 6.697 pemilih atau sekitar 0,003%, sehingga tidak memberikan pengaruh signifikan dalam dinamika politik.

Sementara itu, kelompok usia 17–30 tahun yang dapat dikategorikan sebagai pemilih muda mencapai 63.953.031 orang atau sekitar 31,23% dari total pemilih. Angka ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga pemilih di Indonesia berasal dari kalangan muda, sehingga menjadikan mereka sebagai segmen strategis dalam komunikasi politik.

Kelompok usia 31–40 tahun berjumlah 42.398.719 orang atau sekitar 20,70%, yang menunjukkan kontribusi yang cukup besar dalam struktur pemilih. Adapun kelompok usia di atas 40 tahun mendominasi dengan jumlah 98.448.775 orang atau sekitar 48,07%. Dominasi kelompok usia ini menunjukkan bahwa pemilih yang lebih dewasa masih memiliki pengaruh besar dalam proses politik.

Namun demikian, besarnya proporsi pemilih muda menunjukkan adanya peluang besar bagi partai politik untuk meningkatkan partisipasi politik melalui strategi komunikasi yang tepat. Hal ini menjadi semakin penting mengingat karakteristik pemilih muda yang lebih adaptif terhadap teknologi digital dan media sosial.

### 3. Tabel Perbandingan Pemilih Muda Kota Palembang Tahun 2019 dan 2024

No	Tahun	Total DPT	Persentase Pemilih Muda	Estimasi Jumlah Pemilih Muda
1	2019	±1.200.000	±50%	±550.000 – 600.000
2	2024	1.241.196	±36%	±440.000 – 450.000

Sumber: KPU Kota Palembang (2019; 2023) dan KPU RI (2023)

Berdasarkan perbandingan data pemilih muda di Kota Palembang pada Pemilu 2019 dan 2024, terlihat adanya perubahan dalam komposisi pemilih muda. Pada tahun 2019, jumlah pemilih muda diperkirakan mencapai sekitar 50% dari total DPT, dengan estimasi jumlah antara 550.000 hingga 600.000 pemilih. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut, kalangan muda memiliki dominasi yang cukup besar dalam struktur pemilih.

Sementara itu, pada Pemilu 2024, jumlah pemilih di Kota Palembang tercatat sebanyak 1.241.196 orang, dengan persentase pemilih muda sekitar 36% atau setara dengan 440.000 hingga 450.000 pemilih. Meskipun secara jumlah masih signifikan, terjadi penurunan persentase dibandingkan tahun 2019. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran komposisi pemilih, di mana kelompok usia yang lebih tua mulai mendominasi.

Namun demikian, pemilih muda tetap menjadi segmen penting dalam dinamika politik di Kota Palembang. Jumlah yang besar serta karakteristik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi menjadikan mereka sebagai target utama dalam strategi

komunikasi politik partai. Oleh karena itu, partai politik, termasuk Partai Keadilan Sejahtera, perlu mengoptimalkan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik pemuda, terutama melalui media digital dan pendekatan yang lebih interaktif.

Kalangan muda memiliki karakteristik yang unik. Mereka tumbuh bersama internet, media sosial, dan perangkat digital, sehingga literasi teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> (Dewi et al., 2023) Dalam konteks politik, kalangan muda cenderung membentuk preferensi berdasarkan konten visual, interaksi daring, serta narasi singkat yang mudah dipahami. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube bukan hanya menjadi saluran hiburan, melainkan juga arena pembentukan opini dan mobilisasi politik di kalangan muda Indonesia. Akan tetapi, keterpaparan tinggi terhadap informasi digital juga membuat Gen Z rentan terhadap disinformasi, polarisasi, dan fenomena *echo chamber* yang berpotensi melemahkan kualitas demokrasi<sup>4</sup> (Sitorus et al., 2024).

Kondisi ini memaksa partai politik untuk beradaptasi. Jika sebelumnya strategi komunikasi politik bertumpu pada orasi tradisional, tatap muka, atau penyebaran pamflet, kini partai harus masuk ke ranah digital.<sup>5</sup>(Adnan & Mona, 2024) Partai dituntut menghasilkan konten yang relevan, interaktif, dan sesuai dengan bahasa anak muda. Dengan kata lain, partai politik tidak cukup hanya hadir, tetapi juga harus mampu membangun komunikasi yang membentuk identitas, kepercayaan, dan loyalitas politik kalangan muda.

---

<sup>3</sup> Dewi, E. A. S., Arifin, H. S., & Fuadi, I. (2023). Nurturing Political Engagement: Political Communication Strategies for Generation Z in the Lead-up to the 2024 Election in West Java. *The Journal of Society and Media*, 7(2), 370–388. <https://doi.org/10.26740/jsm.v7n2.p370-388>

<sup>4</sup> Sitorus, H. J., Tanoyo, M., & . I. (2024). Polarisasi Politik Melalui Interaksi Sosial Di Instagram: Studi Kasus Pemilu 2024 Di Indonesia. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* , 4(2), 383–394. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1675>

<sup>5</sup> Adnan, M., & Mona, N. (2024). Strategi Komunikasi Politik melalui Media Sosial oleh Calon Presiden Indonesia 2024. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 15(1), 1–20. <https://doi.org/10.14710/politika.15.1.2024.1-20>

Salah satu partai yang menarik diteliti dalam konteks ini adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sebagai partai politik Islam yang berdiri sejak era reformasi, PKS memiliki sejarah komunikasi organisasi yang khas: struktur kaderisasi yang kuat, jaringan dakwah-politik yang solid, dan pendekatan moral-religius yang membedakannya dari partai lain<sup>6</sup> (Maulana & Djuyandi, 2023). Komunikasi organisasi PKS selama ini terbangun melalui tiga saluran utama: internal kaderisasi, komunikasi lapangan (tatap muka, kegiatan sosial), dan komunikasi eksternal melalui media massa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi PKS relatif efektif dalam membangun loyalitas kader<sup>7</sup> (Sitorus et al., 2024). Namun, adaptasi PKS terhadap kultur digital Gen Z, terutama di level lokal seperti Kota Palembang, belum banyak diteliti.

Palembang sebagai kota besar dengan populasi muda yang tinggi menyajikan konteks penelitian yang relevan. Kota ini memiliki karakter politik yang dinamis, ditandai dengan persaingan ketat antarpartai dalam setiap pemilu. Laporan Bawaslu Sumatera Selatan 2024 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemilih pemula di Palembang masih fluktuatif, sebagian disebabkan oleh rendahnya literasi politik dan ketidakpercayaan terhadap aktor politik. Meski demikian, penetrasi internet di Palembang cukup tinggi; survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2023) mencatat lebih dari 80% warga usia muda di kota besar seperti Palembang aktif menggunakan media sosial, terutama TikTok dan Instagram. Hal ini menandakan adanya peluang besar bagi partai untuk memobilisasi pemilih muda melalui komunikasi digital yang tepat sasaran.<sup>8</sup>(Solihat, 2024)

---

<sup>6</sup> Maulana, R. G., & Djuyandi, Y. (2023). Strategi Komunikasi Politik PKS dalam Mempertahankan Konstituen di Jawa Barat Melalui Instagram. *Journal of Social and Policy Issues*, 2, 78–86. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i2.138>

<sup>7</sup> Sitorus, H. J., Tanoyo, M., & . I. (2024). Polarisasi Politik Melalui Interaksi Sosial Di Instagram: Studi Kasus Pemilu 2024 Di Indonesia. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 383–394. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1675>

<sup>8</sup> Solihat, M. (2024). *Gen Z Communication And Political Participation in Digital Media*. Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-269-9\\_17](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-269-9_17)

Namun, kontribusi aktor politik dalam memfasilitasi partisipasi kalangan muda di Palembang belum terdokumentasi secara rinci. Sebagian besar studi lebih banyak menyoroti peran pemerintah daerah, KPU, atau lembaga pendidikan politik, sementara upaya partai politik jarang dibedah secara mendalam. Padahal, dalam demokrasi elektoral, partai politik adalah aktor kunci yang secara langsung berinteraksi dengan pemilih, membentuk agenda isu, dan menggerakkan massa. Oleh karena itu, meneliti komunikasi organisasi PKS dalam konteks Palembang menjadi relevan, khususnya untuk memahami bagaimana partai ini menjangkau dan memobilisasi kalangan muda.<sup>9</sup>(Dewi et al., 2023)

Penelitian ini berakar pada kajian komunikasi politik, teori partisipasi politik, dan teori organisasi. Komunikasi organisasi menekankan bahwa efektivitas pesan sangat dipengaruhi oleh struktur internal, saluran komunikasi, budaya organisasi, dan strategi komunikasi eksternal<sup>10</sup> (Anwar, 2019). Dalam konteks partai, komunikasi organisasi mencakup bagaimana pesan politik dirumuskan, bagaimana koordinasi antar-cabang dilakukan, serta bagaimana partai menyesuaikan diri dengan dinamika media baru. Sementara itu, teori partisipasi politik menyoroti bahwa keterlibatan pemuda dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti literasi politik, kepercayaan politik, dan relevansi isu (Verba, Schlozman & Brady, 1995). Dengan mengintegrasikan kedua kerangka ini, penelitian dapat menjawab bukan hanya bagaimana PKS berkomunikasi, tetapi juga bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi sikap dan perilaku kalangan muda, baik dalam bentuk partisipasi elektoral (memilih dalam pemilu) maupun non-elektoral (diskusi politik, advokasi, keterlibatan dalam kegiatan partai).

---

<sup>9</sup> Dewi, E. A. S., Arifin, H. S., & Fuadi, I. (2023). Nurturing Political Engagement: Political Communication Strategies for Generation Z in the Lead-up to the 2024 Election in West Java. *The Journal of Society and Media*, 7(2), 370–388. <https://doi.org/10.26740/jsm.v7n2.p370-388>

<sup>10</sup> Anwar, T. M. (2019). Phenomenology of Communication of Generation Z in Pekanbaru. *Komunikator*, 11(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.111015>

Secara praktis, penelitian ini memiliki signifikansi penting. Pertama, memahami strategi komunikasi organisasi PKS terhadap kalangan muda dapat menjadi rujukan bagi partai untuk merancang komunikasi politik yang lebih relevan, sekaligus memperkuat kesinambungan kaderisasi. Kedua, penelitian ini dapat berkontribusi pada perbaikan kualitas demokrasi lokal dengan menghadirkan data empiris tentang bagaimana partai berinteraksi dengan pemilih muda. Ketiga, temuan penelitian ini bermanfaat bagi pemangku kepentingan di Palembang, seperti KPU lokal dan lembaga pendidikan politik, untuk menyusun program literasi politik yang lebih sesuai dengan karakter generasi muda.<sup>11</sup>(Adiarsi et al., 2024)

Meski urgensinya jelas, terdapat beberapa celah penelitian (research gap). Pertama, masih minim penelitian empiris yang menghubungkan praktik komunikasi organisasi partai dengan partisipasi kalangan muda di level kota menengah seperti Palembang. Sebagian besar studi yang ada bersifat nasional atau hanya fokus pada platform media sosial tertentu, tanpa menelaah mekanisme internal partai. Kedua, penelitian tentang PKS lebih banyak menyoroiti ideologi, strategi kampanye nasional, atau citra politik, sementara analisis komunikasi organisasi di konteks lokal masih terbatas. Ketiga, literatur tentang kalangan muda di Indonesia umumnya mengkaji perilaku daring secara umum, tetapi jarang mengeksplorasi bagaimana interaksi spesifik antara kalangan muda dan partai politik di daerah.<sup>12</sup>(Dewi et al., 2023) Celah-celah inilah yang menjadikan penelitian ini relevan sekaligus memberikan kontribusi baru bagi kajian komunikasi politik di Indonesia.

---

<sup>11</sup> Adiarsi, G. R., Putra, A. E., & Raymond. (2024). Motivasi Pengguna Media Sosial Di Kalangan. *Jurnal Nomosleca*, 10(2), 269–279.

<sup>12</sup> Dewi, E. A. S., Arifin, H. S., & Fuadi, I. (2023). Nurturing Political Engagement: Political Communication Strategies for Generation Z in the Lead-up to the 2024 Election in West Java. *The Journal of Society and Media*, 7(2), 370–388. <https://doi.org/10.26740/jsm.v7n2.p370-388>

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan perubahan mendasar terhadap pola interaksi politik antara partai dan masyarakat. Media sosial menghadirkan ruang baru yang lebih horizontal, terbuka, dan partisipatif dibandingkan dengan media konvensional. Dalam ruang digital, publik bukan lagi sekadar penerima pesan politik (*passive audience*), melainkan menjadi produsen sekaligus distributor informasi politik. Fenomena ini dikenal sebagai *prosumer* (Toffler, 1980), di mana masyarakat berperan aktif membentuk opini dan wacana publik melalui aktivitas daring seperti membuat konten, membagikan postingan politik, hingga melakukan debat dan kampanye digital. Dalam konteks ini, kehadiran media sosial tidak hanya mengubah cara pesan politik disampaikan, tetapi juga bagaimana legitimasi dan kepercayaan politik dibangun di mata pemilih muda.

Di Indonesia, perubahan tersebut terlihat jelas dari semakin meningkatnya penggunaan platform seperti TikTok, Instagram, dan X (Twitter) sebagai arena kampanye politik. Pemilu 2024 menjadi contoh paling konkret di mana hampir semua partai politik dan kandidat memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama menjangkau pemilih muda.<sup>13</sup>(Kadir, 2022) TikTok, misalnya, telah bertransformasi dari aplikasi hiburan menjadi ruang politik baru yang menampilkan berbagai bentuk komunikasi politik kreatif seperti video kampanye singkat, dialog interaktif, maupun konten edukatif seputar politik (Setiawan, 2024). Melalui algoritma yang bersifat personal, platform ini memungkinkan partai menjangkau audiens secara lebih tepat dan emosional. Namun, keunggulan algoritmik ini juga menyimpan tantangan tersendiri, seperti penyebaran hoaks, bias informasi, serta kecenderungan politik identitas yang semakin menguat (Susanto, 2023).

---

<sup>13</sup> Kadir, N. (2022). Media Sosial dan Politik Partisipatif : Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial dan Gen Z. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* , 4(2), 180–197. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v4i2.225>

Dalam konteks Palembang, kondisi ini menunjukkan tantangan sekaligus peluang bagi partai politik seperti PKS. Di satu sisi, partisipasi politik generasi muda cenderung rendah dalam bentuk konvensional seperti menghadiri rapat politik atau menjadi anggota partai. Tetapi di sisi lain, mereka menunjukkan partisipasi tinggi dalam ruang digital, misalnya dengan mengomentari isu politik, mengunggah opini, atau mengikuti akun-akun politikus di media sosial.<sup>14</sup>(Maulana & Djuyandi, 2023) Fenomena ini mencerminkan munculnya bentuk *new political participation* (Theocharis & van Deth, 2018) yang menekankan keterlibatan politik melalui praktik digital. Partai politik yang mampu mengintegrasikan kedua bentuk partisipasi konvensional dan digital berpeluang besar membangun kedekatan emosional dengan pemilih muda.

PKS sebagai partai dengan basis ideologis Islam memiliki keunggulan tersendiri dalam konteks komunikasi politik. Jaringan kaderisasi yang kuat hingga tingkat ranting menjadi modal sosial yang memungkinkan penyebaran pesan politik secara efektif. Namun, tantangan terbesar terletak pada bagaimana partai dapat menyesuaikan gaya komunikasinya agar tidak terkesan kaku, formal, dan ideologis berlebihan di mata generasi muda yang cenderung pragmatis dan lebih menghargai keaslian (*authenticity*). Seperti diungkapkan oleh Suryani (2023), generasi muda saat ini lebih mudah terhubung dengan figur politik yang menampilkan sisi personal dan komunikatif, dibandingkan dengan pesan-pesan formal partai yang normatif. Oleh karena itu, strategi komunikasi PKS di era digital perlu bertransformasi dari sekadar menyampaikan pesan moral ke arah komunikasi yang bersifat dialogis, interaktif, dan partisipatif.

---

<sup>14</sup> Maulana, R. G., & Djuyandi, Y. (2023). Strategi Komunikasi Politik PKS dalam Mempertahankan Konstituen di Jawa Barat Melalui Instagram. *Journal of Social and Policy Issues*, 2, 78–86. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i2.138>

Khusus di Palembang, upaya PKS menjangkau kalangan muda telah tampak dalam beberapa kegiatan seperti *PKS Muda Gathering*, kampanye kreatif di media sosial, serta keterlibatan kader muda dalam pembuatan konten digital. Namun, sejauh mana aktivitas ini berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi politik kalangan muda belum banyak dikaji secara empiris. Belum jelas pula bagaimana mekanisme komunikasi internal antara pengurus, kader, dan simpatisan dalam merancang serta mengimplementasikan strategi komunikasi digital. Hal inilah yang menjadi ruang analisis penting bagi penelitian ini, terutama untuk memahami pola komunikasi organisasi PKS dalam konteks lokal.<sup>15</sup>(Triwicaksono & Nugroho, 2021)

Penting juga dicatat bahwa komunikasi politik di era digital tidak lagi bersifat linier, melainkan bersifat jaringan (*networked communication*). Dalam model ini, pesan politik tidak hanya bergerak dari pusat partai ke masyarakat, tetapi juga melalui relasi horizontal antaranggota jaringan (Adnan & Mona, 2024). Kader muda PKS yang aktif di media sosial berpotensi menjadi *micro-influencer* yang menyebarkan nilai, narasi, dan citra partai melalui konten personal mereka. Dengan demikian, komunikasi politik partai tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pusat, melainkan juga oleh kemampuan kader di tingkat lokal dalam mengelola komunikasi digital yang relevan dengan audiens muda. Fenomena ini menuntut pendekatan baru dalam analisis komunikasi organisasi partai, yakni dengan melihat hubungan antara struktur formal dan aktivitas digital yang lebih cair.<sup>16</sup>(Adnan & Mona, 2024)

Selain dari sisi partai, faktor penerimaan masyarakat muda terhadap pesan politik juga menjadi bagian penting dalam analisis ini. Generasi Z dikenal memiliki tingkat political

---

<sup>15</sup> Triwicaksono, Y. D. B. B., & Nugroho, A. (2021). Strategi Komunikasi Politik Pemenangan Kepala Daerah. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 133–145. <https://doi.org/10.51544/jlmc.v5i1.2037>

<sup>16</sup> Adnan, M., & Mona, N. (2024). Strategi Komunikasi Politik melalui Media Sosial oleh Calon Presiden Indonesia 2024. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 15(1), 1–20. <https://doi.org/10.14710/politika.15.1.2024.1-20>

efficacy yang bervariasi, tergantung pada sejauh mana mereka merasa suara dan tindakannya berpengaruh terhadap kebijakan publik (Campbell et al., 1954). Jika partai gagal membangun rasa relevansi dan keterlibatan tersebut, maka pesan politik yang disampaikan akan kehilangan daya tarik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menelusuri strategi komunikasi dari pihak partai, tetapi juga berupaya memahami bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh kalangan muda Palembang. Pendekatan ini penting agar hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dalam memahami dinamika komunikasi dua arah antara partai dan generasi muda.

Dari sisi konseptual, penelitian ini juga memberikan peluang untuk memperkaya literatur tentang adaptasi organisasi politik di era digital. Kajian-kajian sebelumnya cenderung menempatkan partai politik sebagai institusi yang lambat beradaptasi dengan perubahan teknologi. Padahal, dalam praktiknya, partai seperti PKS menunjukkan upaya nyata untuk melakukan digital transformation, baik dalam konteks komunikasi internal maupun eksternal. Dengan menganalisis pola komunikasi PKS di Palembang, penelitian ini dapat memberikan gambaran konkret tentang bagaimana partai politik di Indonesia berproses menghadapi era digitalisasi, sekaligus bagaimana mereka menyeimbangkan antara identitas ideologis dan tuntutan modernitas komunikasi politik.

Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep organizational political communication di tingkat lokal. Kota Palembang dapat dijadikan model representatif untuk memahami dinamika komunikasi partai di wilayah urban yang memiliki karakter sosial-religius kuat, tetapi juga terpapar modernitas digital. Kondisi ini menuntut adanya strategi komunikasi yang mampu menggabungkan nilai keagamaan, rasionalitas politik, serta kreativitas media. Dengan demikian, penelitian ini tidak

hanya relevan bagi PKS, tetapi juga bagi partai-partai lain yang berupaya membangun basis dukungan di kalangan muda muslim urban.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai strategi komunikasi partai politik dalam meningkatkan partisipasi politik, sebagian besar masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji konteks lokal, khususnya pada Partai Keadilan Sejahtera di Kota Palembang. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung belum memfokuskan pada kalangan muda sebagai target utama, serta belum mengkaji secara mendalam pemanfaatan media digital dalam strategi komunikasi politik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis strategi komunikasi PKS dalam meningkatkan partisipasi politik kalangan muda di Kota Palembang.

Terakhir, urgensi penelitian ini juga dapat dilihat dari sisi sosial dan demokratis. Rendahnya tingkat kepercayaan politik (*political trust*) di kalangan pemuda menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan demokrasi<sup>17</sup> (Maulana & Djuyandi, 2023). Ketika generasi muda apatis terhadap politik, maka proses regenerasi politik dan representasi kepentingan publik akan terhambat. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif dari partai seperti PKS berpotensi menjadi jembatan untuk membangun kembali kepercayaan dan partisipasi politik anak muda. Di sinilah pentingnya memahami bagaimana komunikasi organisasi PKS bekerja: apakah bersifat terbuka, responsif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital, atau justru masih terjebak dalam pola konvensional yang tidak lagi efektif di era media sosial.

---

<sup>17</sup> Maulana, R. G., & Djuyandi, Y. (2023). Strategi Komunikasi Politik PKS dalam Mempertahankan Konstituen di Jawa Barat Melalui Instagram. *Journal of Social and Policy Issues*, 2, 78–86. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i2.138>

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perencanaan Strategi Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera Dalam Meningkatkan Elektabilitas Partai Di Kalangan Muda Kota Palembang?
2. Bagaimana Implementasi Strategi Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera Dalam Meningkatkan Elektabilitas Partai Di Kalangan Muda Kota Palembang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Perencanaan Strategi Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera Dalam Meningkatkan Elektabilitas Partai Di Kalangan Muda Kota Palembang
2. Mengetahui Implementasi Strategi Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera Dalam Meningkatkan Elektabilitas Partai Di Kalangan Muda Kota Palembang

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi teoretis maupun praktis, sebagaimana dijelaskan berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi politik dan komunikasi organisasi, khususnya yang berfokus pada strategi komunikasi partai politik dalam konteks partisipasi politik generasi muda di era digital.
- b) Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi ilmiah bagi pengembangan teori komunikasi politik partisipatif, dengan menyoroti bagaimana organisasi partai seperti PKS beradaptasi terhadap perubahan perilaku politik generasi muda di ruang digital dan sosial.

- c) Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan literatur komunikasi politik di Indonesia, terutama dalam memahami dinamika komunikasi organisasi partai berbasis ideologi di tingkat lokal seperti Kota Palembang.

## **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi komunikasi organisasi dalam menjangkau serta memobilisasi partisipasi aktif kalangan muda, baik melalui kegiatan langsung maupun pemanfaatan media digital.
- b) Bagi partai politik lainnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan inspirasi tentang strategi komunikasi yang efektif untuk membangun kedekatan dengan generasi muda, terutama dalam konteks kota besar dengan karakter pemilih yang dinamis seperti Palembang.
- c) Bagi pemerintah daerah, KPU, dan lembaga pendidikan politik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program literasi politik yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda, guna meningkatkan kesadaran serta partisipasi politik mereka.

Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara komunikasi organisasi partai, media digital, dan partisipasi politik generasi muda di berbagai daerah di Indonesia.

## **E. Kajian Pustaka**

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan dasar penting bagi penelitian ini, baik dari aspek teoretis maupun kontekstual. Berikut beberapa kajian yang relevan, valid, dan memperkuat fokus penelitian ini:

Seperti penelitian yang dilakukan oleh, Yahya, Arif; Febrianti, Diani; Rasyad, Irfan F. (2024) Strategi Kampanye Digital Partai Keadilan Sejahtera Menghadapi Pemilu 2024 memiliki relevansi yang sangat relevan karena membahas taktik kampanye digital PKS di platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Melalui studi ini, Anda dapat memahami bagaimana PKS memanfaatkan media sosial untuk membentuk citra, memperluas jangkauan pesan politik, dan menarik minat pemilih muda. Temuan ini dapat dijadikan acuan untuk menganalisis strategi digital PKS di Palembang, khususnya dalam konteks partisipasi pemilih muda.

Selanjutnya penelitian milik Nurussa'adah, Erfina (2017) Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Keterbukaan Ideologi memiliki Relevansi yang sama Penelitian ini memberi dasar teoretis tentang komunikasi organisasi politik dalam tubuh PKS, termasuk mekanisme kaderisasi dan penyebaran pesan ideologis. Sangat berguna untuk memahami alur komunikasi internal PKS Palembang, terutama dalam membangun militansi kader dan menjaga konsistensi pesan politik terhadap publik muda.

Penelitian yang dilakukan Zirly Fuadi & Rosyada (2024) Strategi Komunikasi PKS dalam Pembinaan Kader (Studi di PC Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun) memiliki Relevansi, Menjelaskan bentuk pembinaan kader dan pola komunikasi internal partai. Relevan sebagai perbandingan untuk melihat bagaimana kaderisasi PKS di Palembang dapat dijadikan instrumen komunikasi politik, terutama untuk menggerakkan partisipasi pemuda di tingkat lokal.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah, Azzahra Miftahul et al. (2024) Analisis Sentimen Partai PKS dalam Media Sosial di Era Pemilu, juga memiliki relevansi, Artikel ini mengungkap persepsi dan sentimen publik terhadap

PKS di media sosial. Hasilnya penting untuk mengidentifikasi tantangan citra dan hambatan komunikasi PKS di kalangan muda, sehingga dapat membantu Anda mengevaluasi strategi komunikasi digital PKS Palembang dari sisi penerimaan publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Radifa, Hana & Prakoso Aji, Muhammad (2024) *Political Communication Strategy of PKS on Instagram @pk\_sejahtera Against Anies Baswedan in the 2024 Presidential Election*. Penelitian ini memiliki relevansi. Studi ini menggunakan pendekatan netnografi dan analisis konten untuk memetakan strategi framing dan narasi PKS di Instagram. Sangat relevan bagi penelitian Anda untuk melihat bagaimana PKS membingkai pesan politiknya di kanal digital dan menilai apakah pendekatan serupa diterapkan di konteks lokal Palembang.

Sama halnya seperti penelitian yang dilakukan Nabilla, K. H. (2025) *Strategi Cyber PR Membentuk Persepsi Masyarakat Terkait Partai (Studi Kasus PKS)* juga memiliki Relevansi, Artikel ini memperkenalkan konsep **Cyber Public Relations** sebagai strategi komunikasi digital partai. Relevan untuk memberikan landasan konseptual bahwa PKS dapat menggunakan Cyber PR sebagai pendekatan strategis membangun reputasi dan kepercayaan di kalangan pemuda Palembang.

Penelitian milik Faroek, D. (2023) dengan judul *Analisis Sentimen terhadap Popularitas Partai di Twitter (Studi: PKS)* juga memiliki relevansi. Menunjukkan metode analisis kuantitatif berbasis Naive Bayes untuk menilai popularitas PKS di media sosial. Relevan untuk mendukung aspek metodologis penelitian Anda, terutama bila ingin menilai sejauh mana pesan PKS diterima oleh pemilih muda Palembang melalui media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Vindua, Raditia et al. (2024) Analisis Sentimen Pemilu Indonesia Tahun 2024 dari Media Sosial Twitter Menggunakan Python. Penelitian ini memiliki relevansi: Menawarkan pendekatan text mining dan analisis sentimen yang dapat dijadikan model metodologi kuantitatif. Sangat berguna bila penelitian Anda ingin mengintegrasikan analisis opini digital pemuda Palembang terhadap pesan PKS.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia, A. (2023) Strategi Komunikasi Politik Caleg DPRD PKS Kabupaten Konawe pada Masa Pemilu 2019–2024. Memiliki Relevansi, Menunjukkan strategi komunikasi politik di level caleg yang mengedepankan pendekatan personal dan berbasis komunitas. Ini dapat dibandingkan dengan pendekatan kolektif PKS Palembang untuk menarik pemilih muda di lingkungan perkotaan.

Wibawa, Anggara Agung (2022) juga melakukan penelitian dengan judul Strategi Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kota Palembang dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih, Relevansinya dengan penelitian ini salah satunya, Menjadi referensi pembanding yang ideal, karena menggambarkan upaya lembaga independen (KPU) dalam meningkatkan partisipasi politik. Data ini membantu menempatkan peran PKS Palembang sebagai aktor partai dalam ekosistem yang sama, dengan fokus pada partisipasi politik pemuda.

Penelitian milik Maulana, R. G. (2023) dengan judul Strategi Komunikasi Politik PKS dalam Mempertahankan Konstituen di Jawa Barat, memiliki Relevansi yang Menunjukkan bagaimana PKS menerapkan strategi komunikasi terintegrasi (online dan offline) untuk menjaga loyalitas konstituen. Penelitian ini dapat dijadikan

pembandingan regional bagi strategi komunikasi PKS Palembang, khususnya dalam upaya mempertahankan dan memperluas basis pemilih muda.

Nurussa'adah (2017) juga melakukan penelitian dengan judul Komunikasi Politik PKS dalam Keterbukaan Ideologi (versi repositori/Neliti) memiliki Relevansi, Sebagai penguat dari studi tahun 2017 yang sama, publikasi ini mempertegas kerangka etnografis komunikasi organisasi PKS. Penting untuk memperkaya analisis struktur komunikasi internal dan ideologisasi kader di Palembang.

Penelitian yang dilakukan Arif Yahya dkk. (2024) Strategi Kampanye Digital PKS Menghadapi Pemilu 2024 (versi dokumen daring) memiliki Relevansi Sebagai salinan praktis dari versi jurnal resmi, sumber ini berguna untuk mengutip data empiris atau contoh visual kampanye digital PKS di platform media sosial.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulana, H. F. (2025) dengan judul Sentiment Analysis and Topic Modeling of Twitter Conversations on the 2024 General Election (including PKS) memiliki Relevansi Menawarkan pendekatan topic modeling dan sentiment analysis untuk mengukur opini publik terhadap partai politik. Sangat berguna untuk mengembangkan kerangka analisis kuantitatif terhadap persepsi pemuda Palembang atas strategi komunikasi PKS.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Relevansi
1	Yahya, Arif; Febrianti, Diani; Rasyad, Irfan F. (2024)	<i>Strategi Kampanye Digital Partai Keadilan Sejahtera Menghadapi Pemilu 2024</i>	Artikel ini sangat relevan karena membahas taktik kampanye digital PKS di platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Melalui studi ini, Anda dapat memahami

			bagaimana PKS memanfaatkan media sosial untuk membentuk citra, memperluas jangkauan pesan politik, dan menarik minat pemilih muda.
2	<b>Nurussa'adah, Erfina (2017)</b>	<i>Strategi Komunikasi PKS dalam Pembinaan Kader (Studi di PC Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun)</i>	Penelitian ini memberi dasar teoretis tentang komunikasi organisasi politik dalam tubuh PKS, termasuk mekanisme kaderisasi dan penyebaran pesan ideologis. Sangat berguna untuk memahami alur komunikasi internal PKS Palembang, terutama dalam membangun militansi kader dan menjaga konsistensi pesan politik terhadap publik muda.
3	<b>Zirly Fuadi &amp; Rosyada (2024)</b>	<i>Strategi Komunikasi PKS dalam Pembinaan Kader (Studi di PC Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun)</i>	Menjelaskan bentuk pembinaan kader dan pola komunikasi internal partai. Relevan sebagai perbandingan untuk melihat bagaimana kaderisasi PKS di Palembang dapat dijadikan instrumen komunikasi politik, terutama untuk menggerakkan partisipasi pemuda di tingkat lokal.
4	<b>Jannah, Azzahra Miftahul et al. (2024)</b>	<i>Analisis Sentimen Partai PKS dalam Media Sosial di Era Pemilu</i>	Artikel ini mengungkap persepsi dan sentimen publik terhadap PKS di media sosial.
5	<b>Radifa, Hana &amp; Prakoso Aji, Muhammad (2024)</b>	<i>Political Communication Strategy of PKS on Instagram @pk_sejahtera Against Anies Baswedan in the 2024 Presidential Election</i>	Studi ini menggunakan pendekatan netnografi dan analisis konten untuk memetakan strategi framing dan narasi PKS di Instagram.
6	<b>Nabilla, K. H. (2025)</b>	<i>Strategi Cyber PR Membentuk Persepsi Masyarakat Terkait Partai (Studi Kasus PKS)</i>	Artikel ini memperkenalkan konsep Cyber Public Relations sebagai strategi komunikasi digital partai. Relevan untuk memberikan landasan konseptual bahwa PKS dapat menggunakan Cyber PR sebagai pendekatan strategis membangun reputasi dan kepercayaan di kalangan pemuda Palembang.

7	<b>Faroek, D. (2023)</b>	<i>Analisis Sentimen terhadap Popularitas Partai di Twitter (Studi: PKS)</i>	Menunjukkan metode analisis kuantitatif berbasis <i>Naive Bayes</i> untuk menilai popularitas PKS di media sosial. Relevan untuk mendukung aspek metodologis penelitian Anda, terutama bila ingin menilai sejauh mana pesan PKS diterima oleh pemilih muda Palembang melalui media sosial.
8	<b>Vindua, Raditia et al. (2024)</b>	<i>Analisis Sentimen Pemilu Indonesia Tahun 2024 dari Media Sosial Twitter Menggunakan Python</i>	Menawarkan pendekatan text mining dan analisis sentimen yang dapat dijadikan model metodologi kuantitatif. Sangat berguna bila penelitian Anda ingin mengintegrasikan analisis opini digital pemuda Palembang terhadap pesan PKS.
9	<b>Amalia, A. (2023)</b>	<i>Strategi Komunikasi Politik Caleg DPRD PKS Kabupaten Konawe pada Masa Pemilu 2019–2024</i>	Menunjukkan strategi komunikasi politik di level caleg yang mengedepankan pendekatan personal dan berbasis komunitas. Ini dapat dibandingkan dengan pendekatan kolektif PKS Palembang untuk menarik pemilih muda di lingkungan perkotaan.
10	<b>Wibawa, Anggara Agung (2022)</b>	<i>Strategi Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) Kota Palembang dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih</i>	Menjadi referensi pembanding yang ideal, karena menggambarkan upaya lembaga independen (KPU) dalam meningkatkan partisipasi politik. Data ini membantu menempatkan peran PKS Palembang sebagai aktor partai dalam ekosistem yang sama, dengan fokus pada partisipasi politik pemuda.
11	<b>Maulana, R. G. (2023)</b>	<i>Strategi Komunikasi Politik PKS dalam Mempertahankan Konstituen di Jawa Barat</i>	Menunjukkan bagaimana PKS menerapkan strategi komunikasi terintegrasi (online dan offline) untuk menjaga loyalitas konstituen. Penelitian ini dapat dijadikan pembanding regional bagi strategi komunikasi PKS Palembang, khususnya dalam upaya mempertahankan dan memperluas basis pemilih muda.
12	<b>Nurussa'adah (2017)</b>	<i>Komunikasi Politik PKS dalam Keterbukaan</i>	Sebagai penguat dari studi tahun 2017 yang sama, publikasi ini mempertegas kerangka

		<i>Ideologi (versi repositori/Neliti)</i>	etnografis komunikasi organisasi PKS. Penting untuk memperkaya analisis struktur komunikasi internal dan ideologisasi kader di Palembang.
13	<b>Arif Yahya dkk. (2024)</b>	<i>Strategi Kampanye Digital PKS Menghadapi Pemilu 2024 (versi dokumen daring)</i>	Sebagai salinan praktis dari versi jurnal resmi, sumber ini berguna untuk mengutip data empiris atau contoh visual kampanye digital PKS di platform media sosial.
14	<b>Maulana, H. F. (2025)</b>	<i>Sentiment Analysis and Topic Modeling of Twitter Conversations on the 2024 General Election (including PKS)</i>	Menawarkan pendekatan topic modeling dan sentiment analysis untuk mengukur opini publik terhadap partai politik. Sangat berguna untuk mengembangkan kerangka analisis kuantitatif terhadap persepsi pemuda Palembang atas strategi komunikasi PKS.

Dari berbagai kajian pustaka menunjukkan bahwa strategi komunikasi memiliki peran sentral dalam membentuk citra, loyalitas, dan partisipasi politik masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam konteks Partai Keadilan Sejahtera (PKS), strategi komunikasi tidak hanya dijalankan melalui kegiatan politik konvensional, tetapi juga melalui pendekatan digital dan media sosial sebagai sarana utama untuk menjangkau kalangan muda yang aktif di ruang virtual.

Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efektivitas strategi tersebut masih bergantung pada kemampuan partai dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter generasi muda yang kritis, cepat berubah, dan cenderung lebih percaya pada komunikasi yang partisipatif dan autentik. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi komunikasi PKS dalam meningkatkan partisipasi politik kalangan muda di Kota Palembang menjadi penting untuk melihat bagaimana teori dan praktik komunikasi politik partai dijalankan dalam konteks lokal.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang efektif harus bersifat adaptif, interaktif, dan berorientasi pada nilai-nilai yang dekat dengan publik muda, karena dari sinilah kepercayaan dan partisipasi politik dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Berdasarkan daftar penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian membahas tentang strategi komunikasi politik PKS secara umum, kampanye digital, analisis sentimen di media sosial, serta kaderisasi internal partai. Namun penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu strategi komunikasi Politik PKS dalam meningkatkan partisipasi politik kalangan muda di Kota Palembang. Dari perbedaan tersebut, dapat dirumuskan beberapa novelty (kebaruan penelitian) sebagai berikut.

#### 1. Kebaruan pada Fokus Kajian: Partisipasi Politik Kalangan Muda

Sebagian besar penelitian terdahulu menyoroti strategi kampanye digital PKS atau citra partai di media sosial, seperti penelitian Yahya (2024), Jannah (2024), dan Radifa & Prakoso (2024). Penelitian tersebut lebih menekankan pada strategi komunikasi di ruang digital dan pembentukan opini publik secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada bagaimana strategi komunikasi PKS diarahkan untuk meningkatkan partisipasi politik kalangan muda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan antara strategi komunikasi partai dengan tingkat keterlibatan politik generasi muda.

#### 2. Kebaruan pada Konteks Lokal Penelitian

Sebagian penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah lain, seperti Jawa Barat, Madiun, Konawe, atau pada level nasional. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengangkat konteks lokal Kota Palembang, yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan dinamika politik tersendiri. Dengan menempatkan PKS Palembang sebagai objek penelitian, studi ini memberikan gambaran empiris mengenai pola komunikasi politik partai di tingkat daerah dan bagaimana strategi tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal, khususnya pemuda perkotaan.

### 3. Kebaruan pada Integrasi Strategi Komunikasi Online dan Offline

Penelitian terdahulu banyak membahas komunikasi digital atau kaderisasi internal secara terpisah. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melihat integrasi strategi komunikasi online dan offline yang dilakukan PKS dalam meningkatkan partisipasi pemuda. Strategi tersebut mencakup pemanfaatan media sosial, kegiatan kaderisasi, diskusi kepemudaan, serta aktivitas sosial kemasyarakatan yang melibatkan generasi muda secara langsung.

### 4. Kebaruan pada Pendekatan Partisipasi Politik sebagai Output Strategi Komunikasi

Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pembentukan citra partai, analisis sentimen publik, atau strategi kampanye. Penelitian ini menempatkan partisipasi politik pemuda sebagai indikator keberhasilan strategi komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis bagaimana pesan politik disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut mempengaruhi keterlibatan politik generasi muda.

### 5. Kebaruan pada Analisis Peran Kaderisasi sebagai Instrumen Komunikasi Politik

Beberapa penelitian memang membahas kaderisasi PKS, namun penelitian ini memberikan sudut pandang baru dengan melihat kaderisasi sebagai bagian dari strategi komunikasi politik untuk membangun partisipasi pemuda. Artinya, proses pembinaan kader tidak hanya dilihat sebagai mekanisme internal organisasi, tetapi juga sebagai media komunikasi politik yang dapat mendorong keterlibatan generasi muda dalam aktivitas politik.

## **F. Kajian Teori**

Kajian teori pada penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan strategi komunikasi organisasi partai politik dalam mendorong partisipasi aktif kalangan muda, khususnya oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di Kota Palembang. Melalui kajian ini, peneliti berupaya menguraikan berbagai teori dan konsep yang relevan guna menjelaskan hubungan antara strategi komunikasi organisasi, dinamika komunikasi politik, serta keterlibatan generasi muda dalam aktivitas politik.

Kajian teori ini disusun untuk memberikan arah berpikir yang sistematis, memperkuat argumentasi penelitian, dan menjadi acuan dalam menganalisis temuan di lapangan. Beberapa teori yang digunakan antara lain Teori Komunikasi Organisasi, Teori Strategi Komunikasi, Teori Partisipasi Politik, dan Teori Generasi Muda dalam Politik. Keempat teori ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana PKS sebagai organisasi politik mengelola pola komunikasi internal dan eksternal dalam rangka menarik keterlibatan aktif generasi muda di Palembang.

### **1. Konsep Strategi**

Strategi merupakan konsep fundamental dalam berbagai bidang ilmu, termasuk komunikasi dan politik, yang berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam perspektif manajemen, Alfred Chandler mendefinisikan strategi sebagai penentuan tujuan jangka panjang organisasi serta penetapan tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Definisi ini menekankan bahwa strategi tidak hanya berorientasi pada tujuan, tetapi juga pada bagaimana langkah-langkah sistematis dirancang untuk mencapainya.

Lebih lanjut, Henry Mintzberg memandang strategi sebagai konsep yang multidimensional, yang tidak hanya sebagai rencana (*plan*), tetapi juga sebagai pola (*pattern*), posisi (*position*), perspektif (*perspective*), dan taktik (*ploy*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi bersifat dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan yang dihadapi oleh organisasi. Dengan demikian, strategi tidak hanya bersifat perencanaan yang kaku, tetapi juga mencerminkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan situasi.<sup>18</sup>

Dalam konteks organisasi modern, Fred R. David menyatakan bahwa strategi merupakan sarana untuk mencapai keunggulan kompetitif melalui proses formulasi, implementasi, dan evaluasi keputusan yang melibatkan berbagai fungsi dalam organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak berhenti pada tahap perencanaan saja, melainkan mencakup pelaksanaan serta pengendalian terhadap hasil yang dicapai.

Dalam kajian komunikasi, strategi memiliki peran penting sebagai panduan dalam merancang dan mengelola proses komunikasi agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara optimal. Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut dirancang, disalurkan, dan dievaluasi.

Sejalan dengan itu, Hafied Cangara menegaskan bahwa strategi komunikasi mencakup penentuan komunikator, penyusunan pesan, pemilihan media, serta penentuan khalayak sasaran. Keempat unsur ini harus diintegrasikan secara sistematis

---

<sup>18</sup> Sari, M. P. (2023). Strategi komunikasi politik dalam meningkatkan partisipasi pemilih muda. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 120–134.

<sup>19</sup> Hidayat, T., & Nugroho, Y. (2022). Strategi komunikasi digital partai politik dalam era media sosial. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 26(1), 45–60.

agar komunikasi dapat berjalan efektif dan mampu menghasilkan dampak yang diharapkan. Dalam hal ini, keberhasilan strategi komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan dalam memahami karakteristik audiens serta memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.<sup>20</sup>

Dalam perspektif komunikasi yang lebih luas, Everett M. Rogers menekankan bahwa komunikasi berperan penting dalam proses penyebaran ide, gagasan, atau inovasi dalam masyarakat. Strategi komunikasi yang tepat dapat mempercepat proses adopsi pesan oleh khalayak melalui pemilihan saluran komunikasi yang efektif dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Dalam konteks komunikasi politik, strategi komunikasi menjadi instrumen utama bagi aktor politik dalam membangun citra, memengaruhi opini publik, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam proses politik. Brian McNair menjelaskan bahwa komunikasi politik mencakup seluruh bentuk komunikasi yang dilakukan oleh aktor politik dengan tujuan memengaruhi proses politik. Oleh karena itu, strategi komunikasi politik harus mampu mengintegrasikan berbagai aspek komunikasi, mulai dari perencanaan pesan, pemilihan media, hingga evaluasi dampak komunikasi terhadap masyarakat.<sup>21</sup>

Dengan demikian, strategi komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang terintegrasi yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi dengan mempertimbangkan tujuan, pesan, media, serta karakteristik audiens. Dalam penelitian ini, konsep strategi komunikasi digunakan untuk menganalisis bagaimana Partai Keadilan Sejahtera merancang dan melaksanakan komunikasi politik dalam meningkatkan partisipasi politik kalangan muda di Kota

---

<sup>20</sup> Pratama, R. (2021). Efektivitas strategi komunikasi politik dalam membangun citra partai. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 89–102.

<sup>21</sup> Rahmawati, D. (2023). Komunikasi politik dan partisipasi generasi muda di era digital. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(2), 101–115.

Palembang, khususnya melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan media digital dan karakteristik generasi muda.

## 2. Konsep Komunikasi

Komunikasi merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, ide, gagasan, maupun perasaan antara individu atau kelompok. Dalam konteks ilmu sosial, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses interaksi yang melibatkan makna, simbol, serta interpretasi antara komunikator dan komunikan.

Menurut Everett M. Rogers, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk mengubah perilaku mereka. Definisi ini menekankan bahwa komunikasi memiliki tujuan tertentu, yaitu memengaruhi atau menciptakan perubahan pada pihak penerima pesan. Sejalan dengan itu, Hafied Cangara menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi sikap, pendapat, atau perilaku.<sup>22</sup>

Dalam perspektif yang lebih modern, Denis McQuail menyatakan bahwa komunikasi merupakan proses sosial yang melibatkan produksi, distribusi, dan pertukaran makna melalui simbol-simbol dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas, terutama dalam konteks komunikasi massa dan media digital.

Proses komunikasi pada dasarnya melibatkan beberapa unsur utama, yaitu komunikator, pesan, media atau saluran, komunikan, serta efek yang ditimbulkan.

---

<sup>22</sup> Hidayat, T., & Nugroho, Y. (2022). Transformasi komunikasi dalam era digital dan implikasinya terhadap perilaku masyarakat. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 26(1), 45–60.

Unsur-unsur ini saling berkaitan dan menentukan keberhasilan komunikasi. Komunikator sebagai pengirim pesan harus mampu menyusun pesan yang jelas dan mudah dipahami, sementara pemilihan media yang tepat akan menentukan sejauh mana pesan dapat menjangkau khalayak sasaran. Di sisi lain, komunikan sebagai penerima pesan memiliki peran aktif dalam menafsirkan makna pesan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang sosial yang dimiliki.<sup>23</sup>

Dalam perkembangannya, komunikasi tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berkembang menjadi komunikasi dua arah yang interaktif. Hal ini terutama terlihat dalam era digital, di mana media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih partisipatif. Andreas Kaplan menjelaskan bahwa media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproduksi dan mendistribusikan konten secara aktif. Dengan demikian, komunikasi menjadi lebih dinamis dan melibatkan banyak aktor dalam proses pertukaran informasi.<sup>24</sup>

Selain itu, komunikasi juga memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sosial. Fungsi tersebut meliputi fungsi informatif, yaitu menyampaikan informasi kepada masyarakat; fungsi persuasif, yaitu memengaruhi sikap dan perilaku; serta fungsi edukatif, yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada khalayak. Dalam konteks politik, fungsi komunikasi menjadi sangat penting karena digunakan sebagai alat untuk membangun opini publik, menyampaikan program, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses politik.

Dalam penelitian ini, komunikasi dipahami sebagai proses interaksi yang terencana dan terarah dalam menyampaikan pesan politik kepada masyarakat, khususnya kalangan muda. Pemahaman terhadap konsep komunikasi menjadi dasar

---

<sup>23</sup> Wibowo, A. (2021). Proses komunikasi dan dinamika interaksi sosial di era digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(1), 55–68.

<sup>24</sup> Pratama, R. (2022). Efektivitas komunikasi interpersonal dan komunikasi massa dalam masyarakat modern. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 89–102.

penting dalam menganalisis strategi komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera dalam meningkatkan partisipasi politik di Kota Palembang.

### 3. Komunikasi Politik

Komunikasi politik yang dijelaskan McNair dalam bukunya *An Introduction To Political Communication* (2011:28) merupakan cabang ilmu komunikasi yang berfokus pada proses produksi, distribusi, dan penerimaan pesan politik di dalam masyarakat, baik dalam konteks formal (negara dan lembaga politik) maupun nonformal (ruang sosial dan kultural). Komunikasi politik mencakup seluruh bentuk komunikasi yang memiliki makna politis, baik yang dilakukan oleh aktor politik profesional maupun oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari<sup>25</sup>

Dalam pandangan klasiknya, Lasswell menekankan bahwa komunikasi politik berhubungan erat dengan proses “*who says what, in which channel, to whom, and with what effect*” dalam bukunya “*The Structure and Function of Communication in Society*” (1948), yang menggambarkan bahwa komunikasi politik tidak hanya sebatas sebuah proses penyampaian pesan semata, melainkan juga strategi dalam mengatur pengaruh di ruang publik yang dimana proses ini bersifat linear dan analitis. Sebab, berupaya menjelaskan bagaimana pesan politik diproduksi, disebarkan, dan diinternalisasi oleh publik dalam konteks sistem kekuasaan.<sup>26</sup> Dengan demikian, komunikasi politik berfungsi sebagai sarana utama dalam membangun kesepahaman, memengaruhi kebijakan, dan membentuk persepsi publik terhadap isu-isu politik yang dihadirkan.

---

<sup>25</sup> Brian McNair, *An Introduction To Political Communication*, Fifth edit (Amerika Serikat: Routledge, 2011) hlm. 28 <<https://teddykw2.wordpress.com/wp-content/uploads/2012/05/an-introduction-to-political-communication.pdf>>.

<sup>26</sup> Harold D Lasswell, ‘*The Structure and Function of Communication in Society*’, *The Communication of Ideas*, 37.1 (1948), hlm. 216–28 <[https://sipa.jlu.edu.cn/\\_\\_\\_\\_local/E/39/71/4CE63D3C04A10B5795F0108EBE6\\_A7BC17AA\\_34AAE.pdf](https://sipa.jlu.edu.cn/____local/E/39/71/4CE63D3C04A10B5795F0108EBE6_A7BC17AA_34AAE.pdf)>.

Dalam konteks masyarakat kontemporer, komunikasi politik menjadi instrumen penting dalam mengonstruksi realitas politik, membentuk citra, dan menegosiasikan makna kekuasaan melalui media. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Tri Harnowo pada penelitiannya dengan meninjau ulang pandangan Habermas (1989) yang menempatkan komunikasi sebagai fondasi deliberasi publik, di mana ruang komunikasi berperan untuk mempertemukan rasionalitas, nilai, dan kepentingan sosial.<sup>27</sup> Oleh karena itu, komunikasi politik dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan antara ide, kekuasaan, dan legitimasi dalam tatanan masyarakat yang dinamis.

Selain itu, selama ini komunikasi politik masih kerap diasosiasikan dengan aktivitas pemerintah, partai politik, atau media massa semata. Namun, dengan seiring perkembangannya komunikasi politik menunjukkan bahwa aktor politik sejatinya tidak hanya terbatas pada institusi formal saja. Oleh karena itu, Dan Nimmo dalam bukunya *“Political Communication and Public Opinion in America”* (1978) memperluas perspektif komunikasi politik dengan menekankan bahwa proses komunikasi politik tidak hanya berlangsung secara linier antara penguasa dan rakyat, tetapi merupakan hasil interaksi dari berbagai aktor sosial yang memiliki peran, kepentingan, dan otoritas simbolik yang berbeda.<sup>28</sup>

Apabila ditelisik lebih dalam melalui konsep komunikasi politik yang ditawarkan Dan Nimmo, ia juga turut menyatakan bahwa komunikasi politik berusaha

---

<sup>27</sup> Tri Harnowo, ‘Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa’, *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 32.1 (2020), hlm. 55 <<https://doi.org/10.22146/jmh.45145>>.

<sup>28</sup> Dan Nimmo, *Political Communication and Public Opinion in America*, ed. by Pam Tully, Santa Moni (california: Goodyear Publishing Company, 1978) hlm. 6. <<https://archive.org/details/politicalcommuni000nimm/page/n3/mode/2up>>. Sehingga dapat disimpulkan secara sederhana bahwa menurut Dan Nimmo, komunikasi politik merupakan proses penyampaian dan pertukaran pesan yang berkaitan dengan kekuasaan dan kebijakan politik yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap serta perilaku politik masyarakat. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi berbagai aktor dalam sistem politik yang memiliki kepentingan, strategi komunikasi, dan tujuan yang berbeda-beda.

menempatkan maknanya sebagai proses komunikasi yang akan selalu terjadi pada setiap interaksi politik, hal ini di tegaskan oleh Mohammad Zamroni dalam penelitiannya yang mengurai konsep komunikasi politik Dan Nimmo, dengan menyatakan bahwa Dan Nimmo berusaha menggambarkan secara inklusif bahwa adanya makna interaksi yang bermuatan politik pada akhirnya berawal dan berakhir dengan adanya proses komunikasi<sup>29</sup> Maka dari itu, secara tidak langsung dapat disimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi politik sangat ditentukan oleh sejauh mana interaksi antara para aktor ini mampu membentuk kesepakatan, legitimasi, dan arah tindakan kolektif.

Selain itu, Dan Nimmo juga mengklasifikasikan aktor komunikasi politik ke dalam tiga kategori utama, sebagai berikut:

a. Politikus

Politikus adalah aktor yang secara langsung terlibat dalam pembuatan, pelaksanaan, dan legitimasi kebijakan publik, mereka berperan sebagai sumber utama pesan politik, pembuat narasi ideologis, dan penentu arah wacana publik.

b. Komunikator Profesional

Komunikator profesional mencakup jurnalis, penyuluh, konsultan, atau lembaga yang berperan sebagai penghubung antara wacana politik dan masyarakat. Mereka memiliki kemampuan teknis dan simbolik untuk memformulasikan pesan agar mudah diterima oleh publik.

---

<sup>29</sup> Mohammad Zamroni, 'Perempuan Dalam Kajian Komunikasi Politik Dan Gender', *Jurnal Dakwah*, 14.1 (2013), Hlm. 114. <<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1110108&val=8731&title=Perempuan> dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender>.

### c. Aktivist Politik

Aktivist politik adalah individu atau kelompok masyarakat yang mengartikulasikan aspirasi, kepentingan moral, dan pengalaman sosial secara independen dari institusi kekuasaan formal. Aktivist menjadi jembatan antara isu sosial dan gerakan kolektif, sering kali melalui praktik advokasi, kampanye, atau kegiatan pemberdayaan.<sup>30</sup>

Melalui tiga kategori aktor ini, Nimmo membantu menjelaskan struktur komunikasi politik yang bersifat multiaktor dan multiarah, di mana setiap aktor memainkan peran komunikatif dan strategis sesuai dengan posisi sosialnya. Dalam konteks strategi komunikasi politik dan partisipasi pemuda, klasifikasi ini memudahkan analisis terhadap dinamika strategi komunikasi Politik PKS dalam meningkatkan Partisipasi politik kalangan muda di Kota Palembang, Maka dari itu, secara sederhana dapat di simpulkan bahwa komunikasi politik pada dasarnya adalah praktik simbolik di mana makna, emosi, dan legitimasi dibangun melalui penggunaan bahasa, narasi, dan simbol-simbol moral.

Sehingga dalam penelitian ini, komunikasi politik peneliti gunakan untuk menelusuri bagaimana pesan strategi disampaikan, dan diterima dalam ruang sosial masyarakat di Kota Palembang, baik melalui forum sosialisasi pemerintah, musyawarah sosial, maupun praktik kehidupan sehari-hari. Dengan memahami komunikasi politik sebagai proses interaksi nilai dan makna, maka dapat simpulkan bahwa komunikasi politik tidak hanya menjadi instrumen kekuasaan semata, tetapi juga mampu menjelma menjadi ruang moral dan spiritual tempat terjadinya negosiasi antara nilai agama, kepentingan sosial-politik.

---

<sup>30</sup> *Op Cit*, Baca Dan Nimmo ... hlm. 24.

#### 4. Strategi Komunikasi Politik

Strategi komunikasi politik merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian pesan-pesan politik yang dirancang secara sistematis guna memengaruhi sikap, opini, serta perilaku khalayak dalam konteks kehidupan politik. Dalam perspektif teori komunikasi, strategi ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian pesan semata, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan analisis mendalam terhadap karakteristik audiens, pemilihan saluran komunikasi yang tepat, serta evaluasi terhadap dampak yang dihasilkan.<sup>31</sup>

Landasan konseptual mengenai komunikasi politik dapat ditelusuri dari pemikiran Harold D. Lasswell melalui formulasi klasiknya, yaitu *who says what in which channel to whom with what effect*. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi politik ditentukan oleh lima unsur utama, yakni komunikator (aktor politik), pesan (substansi politik), media atau saluran komunikasi, khalayak sasaran, serta efek atau dampak yang dihasilkan. Dengan demikian, strategi komunikasi politik harus mampu mengintegrasikan kelima unsur tersebut secara terpadu agar pesan yang disampaikan tidak hanya diterima, tetapi juga mampu membentuk persepsi dan mendorong tindakan politik tertentu.<sup>32</sup>

Lebih lanjut, dalam kerangka komunikasi modern, strategi komunikasi politik juga berkaitan erat dengan kemampuan aktor politik dalam membangun makna (*meaning construction*) melalui proses *framing* dan pengemasan pesan yang sesuai dengan konteks sosial khalayak. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perkembangan

---

<sup>31</sup> Sari, M. P. (2023). Komunikasi politik dan pembentukan persepsi publik di era media baru. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 27(1), 23–37.

<sup>32</sup> Rahmawati, D. (2022). Strategi komunikasi politik di media sosial dalam membangun opini publik. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 89–102.

media, terutama dalam era digital yang menuntut interaksi dua arah dan partisipasi aktif dari masyarakat.

Dengan demikian, strategi komunikasi politik dapat dipahami sebagai suatu pendekatan komprehensif yang menggabungkan aspek perencanaan pesan, pemilihan media, pemahaman audiens, serta pencapaian efek komunikasi untuk mencapai tujuan politik tertentu, termasuk dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat, khususnya kalangan muda.

## **5. Partai Politik dan Fungsi Komunikasi**

Partai politik merupakan institusi utama dalam sistem demokrasi yang berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Keberadaan partai politik tidak hanya sebagai kendaraan kekuasaan, tetapi juga sebagai sarana artikulasi dan agregasi kepentingan masyarakat. Dalam perspektif ilmu politik, Gabriel Almond menempatkan partai politik sebagai bagian dari sistem politik yang memiliki fungsi komunikasi, yaitu menyampaikan tuntutan, aspirasi, serta dukungan masyarakat kepada pemerintah, sekaligus menginformasikan kebijakan pemerintah kepada publik.<sup>33</sup>

Fungsi komunikasi dalam partai politik menjadi sangat penting karena menentukan bagaimana pesan politik disusun, disalurkan, dan diterima oleh masyarakat. Melalui fungsi ini, partai politik berperan dalam membangun pemahaman politik masyarakat, membentuk opini publik, serta menciptakan keterlibatan warga negara dalam proses politik. Komunikasi yang dilakukan partai tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif, dengan tujuan memengaruhi sikap dan perilaku politik masyarakat.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Prasetyo, A. (2022). Artikulasi dan agregasi kepentingan dalam sistem kepartaian di Indonesia. *Jurnal Politik Indonesia*, 7(1), 34–47.

<sup>34</sup> Utami, S. (2023). Transformasi komunikasi politik partai di era digital. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 27(2), 145–158.

Secara lebih rinci, fungsi komunikasi partai politik dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, fungsi artikulasi kepentingan, yaitu proses penyampaian aspirasi masyarakat kepada pemerintah. Kedua, fungsi agregasi kepentingan, yakni pengelompokan berbagai aspirasi yang beragam menjadi kebijakan yang lebih terstruktur.<sup>35</sup> Ketiga, fungsi sosialisasi politik, yaitu upaya memberikan pendidikan politik kepada masyarakat agar memiliki kesadaran dan pemahaman politik yang lebih baik. Keempat, fungsi mobilisasi politik, yaitu mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan politik, seperti pemilu, kampanye, maupun aktivitas politik lainnya.

Dalam konteks komunikasi politik kontemporer, fungsi komunikasi partai politik juga mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Partai politik dituntut untuk mampu memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, baik konvensional maupun digital, guna menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya kalangan muda yang cenderung aktif di media sosial. Oleh karena itu, efektivitas fungsi komunikasi partai sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola pesan, memilih media yang tepat, serta memahami karakteristik audiens.

Dengan demikian, partai politik tidak hanya berfungsi sebagai organisasi politik semata, tetapi juga sebagai aktor komunikasi yang strategis dalam membangun hubungan antara negara dan masyarakat. Keberhasilan fungsi komunikasi ini akan berdampak langsung pada tingkat partisipasi politik masyarakat, termasuk dalam meningkatkan keterlibatan kalangan muda dalam kehidupan politik.

---

<sup>35</sup> Sutrisno, E. (2020). Fungsi partai politik dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 6(2), 101–112.

## 6. Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan elemen fundamental dalam sistem demokrasi yang mencerminkan tingkat keterlibatan warga negara dalam proses politik. Tingginya partisipasi politik seringkali dijadikan sebagai indikator keberhasilan demokrasi, karena menunjukkan adanya kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap proses pengambilan keputusan publik. Partisipasi politik tidak hanya terbatas pada aktivitas formal seperti pemilihan umum, tetapi juga mencakup berbagai bentuk keterlibatan warga negara dalam memengaruhi kebijakan publik, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>36</sup>

Dalam kajian ilmu politik, Herbert McClosky mendefinisikan partisipasi politik sebagai kegiatan sukarela warga negara dalam proses pemilihan penguasa dan dalam pembentukan kebijakan publik. Definisi ini menekankan bahwa partisipasi politik bersifat aktif dan didasarkan pada kesadaran individu sebagai bagian dari sistem politik. Dengan kata lain, partisipasi politik mencerminkan adanya hubungan timbal balik antara warga negara dengan struktur kekuasaan.

Selanjutnya, Samuel P. Huntington mengemukakan bahwa partisipasi politik berkaitan erat dengan proses modernisasi sosial dan perkembangan institusi politik. Dalam masyarakat yang mengalami peningkatan pendidikan, urbanisasi, serta akses terhadap informasi, kecenderungan untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi politik tidak terjadi secara alami, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupi individu.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Rahmawati, D. (2023). Apatisme politik di kalangan generasi muda dan implikasinya terhadap demokrasi. *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 7(1), 67–80.

<sup>37</sup> Pratama, R., & Wibowo, A. (2022). Pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik pemilih muda. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 45–60.

Partisipasi politik dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Pertama, partisipasi politik konvensional, yaitu keterlibatan yang dilakukan melalui mekanisme resmi dan legal dalam sistem politik. Bentuk ini meliputi pemberian suara dalam pemilu, keikutsertaan dalam kampanye politik, menjadi anggota partai politik, serta keterlibatan dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan yang memiliki orientasi politik. Kedua, partisipasi politik non-konvensional, yaitu aktivitas politik di luar jalur formal, seperti demonstrasi, aksi protes, petisi, serta bentuk ekspresi politik lainnya yang berkembang di ruang publik maupun ruang digital.<sup>38</sup>

Dalam perkembangan kontemporer, partisipasi politik juga mengalami transformasi seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Media digital telah membuka ruang baru bagi masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas politik secara lebih luas dan fleksibel. Platform media sosial memungkinkan individu untuk menyampaikan opini, berdiskusi, serta mengorganisasi gerakan sosial secara cepat dan efektif. Dalam konteks ini, partisipasi politik tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi lebih interaktif dan partisipatif.

Namun demikian, tingkat partisipasi politik tidak selalu tinggi, khususnya di kalangan muda. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi partisipasi politik, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, kesadaran politik, minat terhadap isu-isu politik, serta orientasi nilai individu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, pengaruh keluarga, akses terhadap informasi, serta kepercayaan terhadap institusi politik dan aktor-aktor politik.

---

<sup>38</sup> Sari, N. (2021). Partisipasi politik generasi muda dalam pemilu di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(2), 123–135.

Rendahnya partisipasi politik seringkali dikaitkan dengan munculnya sikap apatisisme politik, yaitu ketidakpedulian masyarakat terhadap aktivitas politik. Apatisisme ini dapat disebabkan oleh kekecewaan terhadap kinerja pemerintah, rendahnya kepercayaan terhadap partai politik, serta persepsi bahwa partisipasi individu tidak memiliki dampak signifikan terhadap perubahan politik. Dalam konteks ini, partai politik memiliki peran penting dalam membangun kembali kepercayaan publik melalui strategi komunikasi yang efektif.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah partisipasi politik kalangan muda, yang merupakan kelompok strategis dalam kehidupan demokrasi. Kalangan muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial dan politik, namun di sisi lain juga menghadapi tantangan dalam hal keterlibatan politik. Karakteristik pemuda yang dinamis, kritis, serta dekat dengan teknologi digital menjadikan mereka sebagai segmen yang unik dalam komunikasi politik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi politik mereka harus disesuaikan dengan karakteristik dan preferensi yang dimiliki.

Dengan demikian, partisipasi politik dapat dipahami sebagai keterlibatan aktif warga negara dalam berbagai aktivitas politik yang dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Partisipasi ini memiliki peran penting dalam memperkuat sistem demokrasi, karena melalui partisipasi, masyarakat dapat menyampaikan aspirasi, mengawasi jalannya pemerintahan, serta turut serta dalam menentukan arah kebijakan publik. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan partisipasi politik kalangan muda menjadi sangat penting, sehingga diperlukan strategi komunikasi

---

<sup>39</sup> Hidayat, T. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi politik masyarakat. *Jurnal Politik Indonesia*, 5(2), 89–101.

politik yang efektif dari partai politik untuk mendorong keterlibatan tersebut secara optimal.

## 7. Kalangan Muda dalam Politik

Kalangan muda merupakan kelompok sosial yang memiliki posisi strategis dalam dinamika politik, khususnya dalam sistem demokrasi yang menempatkan partisipasi warga negara sebagai pilar utama. Secara demografis, jumlah pemuda yang besar menjadikan mereka sebagai kekuatan potensial dalam menentukan arah politik suatu negara, baik dalam konteks elektoral maupun dalam proses pembentukan opini publik.<sup>40</sup> Oleh karena itu, keterlibatan kalangan muda dalam politik tidak hanya penting secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif dalam membentuk masa depan demokrasi.

Dalam perspektif teoritis, pemuda sering dipandang sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki energi, idealisme, serta keberanian untuk mendorong transformasi sosial dan politik. Samuel P. Huntington menekankan bahwa tingkat partisipasi politik yang tinggi di kalangan muda merupakan indikator penting dari berkembangnya sistem politik yang stabil dan dinamis. Pemuda tidak hanya menjadi objek mobilisasi politik, tetapi juga subjek aktif yang mampu memengaruhi agenda politik melalui keterlibatan langsung maupun tidak langsung.<sup>41</sup>

Namun demikian, dalam praktiknya, keterlibatan kalangan muda dalam politik seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu fenomena yang cukup menonjol adalah munculnya apatisisme politik di kalangan pemuda. Apatisme ini ditandai dengan rendahnya minat terhadap isu-isu politik, minimnya keterlibatan dalam kegiatan politik formal, serta adanya sikap skeptis terhadap aktor dan institusi politik. Kondisi

---

<sup>40</sup> Sari, M. P. (2023). Perilaku komunikasi politik generasi muda di media sosial. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(2), 101–115.

<sup>41</sup> Wibowo, A., & Nugroho, Y. (2022). Transformasi partisipasi politik generasi Z di media digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(1), 33–47.

ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya tingkat literasi politik, kurangnya pendidikan politik yang memadai, serta pengalaman negatif terhadap praktik politik yang dianggap tidak transparan, koruptif, atau tidak responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Selain itu, faktor kepercayaan terhadap institusi politik juga menjadi determinan penting dalam partisipasi politik pemuda. Ketika kepercayaan terhadap partai politik, pemerintah, dan lembaga politik lainnya menurun, maka kecenderungan pemuda untuk terlibat dalam aktivitas politik juga ikut menurun. Dalam konteks ini, krisis kepercayaan menjadi tantangan serius yang harus dihadapi oleh aktor politik, khususnya partai politik, dalam upaya meningkatkan partisipasi politik kalangan muda.<sup>42</sup>

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola keterlibatan politik pemuda. Kalangan muda saat ini hidup dalam era digital yang ditandai dengan tingginya penggunaan internet dan media sosial sebagai sumber utama informasi. Dalam kerangka *network society* yang dikemukakan oleh Manuel Castells, interaksi sosial dan politik tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan berkembang dalam ruang digital yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara cepat, luas, dan interaktif.

Media sosial seperti Instagram, Tik Tok, dan YouTube telah menjadi ruang baru bagi pemuda untuk mengekspresikan pandangan politik, berdiskusi, serta membangun opini publik. Dalam konteks ini, partisipasi politik tidak lagi hanya diwujudkan dalam bentuk konvensional, seperti memilih dalam pemilu, tetapi juga melalui aktivitas digital seperti berbagi konten politik, mengikuti kampanye daring, serta terlibat dalam

---

<sup>42</sup> Saputra, R. (2020). Kepercayaan politik dan partisipasi pemuda dalam demokrasi lokal. *Jurnal Ilmu Politik Indonesia*, 5(2), 89–102.

diskusi publik di platform digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa partisipasi politik pemuda mengalami transformasi dari yang bersifat formal menjadi lebih fleksibel dan berbasis teknologi.<sup>43</sup>

Karakteristik pemuda sebagai generasi digital juga memengaruhi cara mereka menerima dan memproses pesan politik. Pemuda cenderung lebih tertarik pada pesan yang bersifat visual, singkat, autentik, serta memiliki nilai relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga lebih responsif terhadap komunikasi yang bersifat interaktif dibandingkan dengan komunikasi satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi politik yang konvensional, seperti pidato formal atau kampanye satu arah, cenderung kurang efektif dalam menjangkau kalangan muda.<sup>44</sup>

Lebih lanjut, pemuda juga dikenal sebagai kelompok yang kritis dan selektif dalam menerima informasi. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen informasi (*prosumer*) yang aktif dalam menciptakan dan menyebarkan konten. Dalam konteks ini, pemuda memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, terutama di ruang digital. Oleh karena itu, strategi komunikasi politik yang ditujukan kepada kalangan muda harus mampu membangun kepercayaan, transparansi, serta keterlibatan yang bersifat dialogis.

Dalam konteks penelitian ini, kalangan muda di Kota Palembang menjadi fokus utama sebagai sasaran strategi komunikasi politik Partai Keadilan Sejahtera. Pemahaman terhadap karakteristik sosial, budaya, serta perilaku komunikasi pemuda menjadi sangat penting dalam merancang strategi yang efektif. Partai politik perlu menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan preferensi pemuda, baik dari segi pesan, media, maupun gaya komunikasi yang digunakan.

---

<sup>43</sup> Hidayat, T., & Prasetyo, B. (2022). Peran media sosial dalam meningkatkan keterlibatan politik pemuda. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 26(1), 67–80.

<sup>44</sup> Rahmawati, D. (2023). Apatisme politik generasi muda dan tantangan demokrasi di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Politik*, 7(1), 55–70.

Selain itu, penting juga untuk melihat bahwa kalangan muda tidak bersifat homogen, melainkan terdiri dari berbagai latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu, segmentasi audiens menjadi hal yang krusial dalam strategi komunikasi politik. Pendekatan yang tepat akan memungkinkan partai politik untuk menjangkau pemuda secara lebih efektif dan mendorong peningkatan partisipasi politik mereka.

Dengan demikian, kalangan muda dalam politik dapat dipahami sebagai kelompok yang memiliki potensi besar dalam memperkuat demokrasi, namun juga menghadapi berbagai tantangan dalam hal keterlibatan politik. Transformasi digital telah membuka peluang baru bagi peningkatan partisipasi politik pemuda, tetapi juga menuntut adanya strategi komunikasi yang adaptif, inovatif, dan berbasis pada karakteristik generasi muda. Oleh karena itu, peran partai politik menjadi sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif guna mendorong keterlibatan aktif kalangan muda dalam kehidupan politik.

## **8. Elektabilitas**

Elektabilitas merupakan salah satu konsep kunci dalam kajian ilmu politik, khususnya dalam studi perilaku pemilih dan komunikasi politik. Istilah ini merujuk pada tingkat peluang terpilihnya seorang kandidat, partai politik, atau aktor politik tertentu yang tercermin dari dukungan publik. Elektabilitas umumnya diukur melalui survei opini publik yang menggambarkan preferensi masyarakat jika pemilihan dilakukan pada waktu tertentu. Dengan demikian, elektabilitas tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga empiris karena dapat diukur secara kuantitatif.

Menurut Saiful Mujani, elektabilitas adalah tingkat terpilihnya kandidat atau partai yang diukur berdasarkan dukungan masyarakat dalam survei. Definisi ini menegaskan bahwa elektabilitas merupakan indikator konkret dari kekuatan politik,

karena mencerminkan kecenderungan pilihan pemilih secara langsung.<sup>45</sup> Elektabilitas juga bersifat dinamis, artinya dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada berbagai faktor seperti isu politik yang berkembang, performa kandidat, strategi kampanye, hingga kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam perspektif yang lebih luas, elektabilitas juga dapat dipahami melalui pendekatan pemasaran politik. Philip Kotler menjelaskan bahwa dalam konteks politik, kandidat dan partai dapat diposisikan sebagai “produk” yang ditawarkan kepada publik. Oleh karena itu, elektabilitas sangat dipengaruhi oleh bagaimana produk politik tersebut dikemas melalui citra (image), reputasi, serta strategi komunikasi yang efektif. Semakin baik citra yang terbentuk di mata publik, maka semakin besar pula peluang kandidat atau partai untuk dipilih.

Selain itu, pendekatan perilaku pemilih yang dikemukakan oleh Angus Campbell dalam karya *The American Voter* menegaskan bahwa pilihan politik masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti identifikasi partai, orientasi terhadap isu, dan persepsi terhadap kandidat. Ketiga faktor ini memiliki kontribusi besar dalam membentuk elektabilitas, karena menentukan bagaimana masyarakat memandang dan menilai aktor politik. Dalam konteks ini, elektabilitas tidak hanya berkaitan dengan popularitas, tetapi juga mencakup tingkat penerimaan dan kepercayaan publik.

Lebih lanjut, elektabilitas juga berkaitan erat dengan konsep citra politik dan kepercayaan publik. Aktor politik yang memiliki citra positif, integritas yang baik, serta kemampuan komunikasi yang efektif cenderung memiliki elektabilitas yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa elektabilitas merupakan hasil dari proses

---

<sup>45</sup> Lisman Setiawan, “Implikasi Kebijakan Politik Ekonomi Partai terhadap Tingkat Elektabilitas Partai dalam Pemilu,” *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 7, No. 1, 2016.

panjang yang melibatkan interaksi antara aktor politik dan masyarakat. Proses tersebut mencakup penyampaian pesan politik, pembentukan opini publik, serta pengelolaan isu yang berkembang di ruang publik.

Dalam perkembangan era digital, elektabilitas semakin dipengaruhi oleh media sosial sebagai ruang baru dalam komunikasi politik. Platform digital memungkinkan partai politik dan kandidat untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, khususnya kalangan muda. Intensitas komunikasi, kualitas konten, serta kemampuan dalam membangun kedekatan emosional menjadi faktor penting dalam meningkatkan elektabilitas. Kalangan muda sebagai pemilih pemula dan pemilih potensial cenderung lebih responsif terhadap pesan politik yang kreatif, autentik, dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Secara konseptual, elektabilitas dapat dilihat melalui beberapa dimensi utama. Pertama, popularitas, yaitu tingkat pengenalan publik terhadap kandidat atau partai. Kedua, akseptabilitas, yaitu sejauh mana kandidat atau partai diterima secara positif oleh masyarakat. Ketiga, kredibilitas, yang mencakup kepercayaan publik terhadap kapasitas, integritas, dan konsistensi aktor politik. Keempat, preferensi memilih, yaitu kecenderungan nyata masyarakat untuk menjatuhkan pilihan pada kandidat atau partai tersebut dalam pemilu.<sup>46</sup>

Dengan demikian, elektabilitas bukan hanya sekadar ukuran popularitas, melainkan indikator komprehensif yang mencerminkan hubungan antara persepsi, kepercayaan, dan pilihan politik masyarakat. Dalam konteks penelitian, elektabilitas dapat diposisikan sebagai hasil dari strategi komunikasi politik yang efektif. Artinya, keberhasilan suatu partai tidak hanya diukur dari sejauh mana masyarakat terlibat

---

<sup>46</sup> Gusti Yasser Arafat dan Nur Alfa Rahmah, "Media Politik: Sarana Pendongkrak Elektabilitas sebagai Strategi Pemenangan Pemilu," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 18, No. 1, 2019.

dalam aktivitas politik, tetapi juga dari seberapa besar peluang partai tersebut untuk dipilih oleh masyarakat, khususnya kalangan muda sebagai segmen pemilih yang strategis.

## 9. Teori Komunikasi Harold D. Lasswell (1948)

Teori komunikasi yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell pertama kali diperkenalkan pada tahun 1948 melalui tulisannya yang berjudul “The Structure and Function of Communication in Society”. Dalam karya tersebut, Lasswell merumuskan model komunikasi yang terkenal dengan formula: who says what in which channel to whom with what effect. Teori ini merupakan salah satu model komunikasi klasik yang paling berpengaruh dalam kajian ilmu komunikasi. Lasswell merumuskan komunikasi melalui pertanyaan sederhana namun komprehensif, yaitu who says what in which channel to whom with what effect.<sup>47</sup> Model ini menjelaskan bahwa komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang terdiri dari beberapa unsur utama yang saling berkaitan.

Unsur pertama adalah who (siapa), yang merujuk pada komunikator atau pihak yang menyampaikan pesan. Dalam konteks komunikasi politik, komunikator dapat berupa partai politik, tokoh politik, atau institusi yang memiliki kepentingan dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Kredibilitas komunikator menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan komunikasi, karena tingkat kepercayaan audiens terhadap sumber pesan akan menentukan sejauh mana pesan tersebut diterima.

Unsur kedua adalah says what (mengatakan apa), yaitu pesan yang disampaikan. Pesan dalam komunikasi harus dirancang secara jelas, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik audiens. Dalam komunikasi politik, pesan

---

<sup>47</sup> Cangara, H. (2020). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.

sering kali dikemas dalam bentuk program, visi-misi, maupun isu-isu yang relevan dengan masyarakat.

Unsur ketiga adalah *in which channel* (melalui saluran apa), yang merujuk pada media atau saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Saluran komunikasi dapat berupa media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar, maupun media digital seperti media sosial. Pemilihan saluran yang tepat sangat menentukan efektivitas penyampaian pesan, terutama dalam menjangkau kelompok tertentu seperti kalangan muda yang lebih aktif di media digital.

Unsur keempat adalah *to whom* (kepada siapa), yaitu khalayak atau audiens yang menjadi sasaran komunikasi. Setiap kelompok audiens memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pesan dan media yang digunakan harus disesuaikan dengan target yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini, kalangan muda menjadi fokus utama sebagai sasaran komunikasi politik.

Unsur terakhir adalah *with what effect* (dengan efek apa), yang merujuk pada dampak atau hasil dari proses komunikasi. Efek komunikasi dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Dalam komunikasi politik, efek yang diharapkan adalah meningkatnya partisipasi politik masyarakat serta terbentuknya citra positif terhadap partai politik.

Model Lasswell memberikan kerangka yang sistematis dalam memahami proses komunikasi, karena mencakup seluruh elemen penting yang terlibat dalam penyampaian pesan. Meskipun tergolong sebagai model komunikasi klasik yang bersifat linear, teori ini masih relevan digunakan dalam berbagai konteks, termasuk komunikasi politik di era digital. Hal ini karena unsur-unsur yang dikemukakan oleh Lasswell tetap menjadi dasar dalam merancang strategi komunikasi yang efektif.

Dalam penelitian ini, teori Lasswell digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami bagaimana strategi komunikasi politik Partai Keadilan Sejahtera dalam meningkatkan partisipasi politik kalangan muda di Kota Palembang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi siapa komunikatornya, bagaimana pesan disusun, media apa yang digunakan, siapa target audiensnya, serta dampak yang dihasilkan dari komunikasi tersebut.

#### **10. General Systems Theory Daniel Katz & Robert L. Kahn (1978)**

Teori strategi komunikasi organisasi berangkat dari pandangan bahwa setiap organisasi memerlukan sistem komunikasi yang terencana untuk mencapai tujuannya. Menurut Effendy (2017)<sup>48</sup>, strategi komunikasi tidak semata-mata tentang penyampaian pesan, melainkan menyangkut bagaimana pesan dirancang, dikendalikan, dan diarahkan agar mampu mempengaruhi perilaku khalayak. Dalam konteks organisasi politik seperti PKS, strategi komunikasi menjadi fondasi penting karena menentukan arah pembentukan citra dan loyalitas publik.

Teori ini sejalan dengan pendekatan *systems theory* dalam komunikasi organisasi (Katz & Kahn, 1978), yang memandang organisasi sebagai sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungannya. Artinya, strategi komunikasi PKS harus adaptif terhadap dinamika sosial-politik Palembang dan kebutuhan generasi muda yang menjadi targetnya. Komunikasi yang kaku dan ideologis tanpa menyesuaikan konteks lingkungan akan gagal membangun koneksi emosional dengan audiens muda yang berpola pikir kritis dan digital-minded. Selain itu, teori ini berkaitan erat dengan konsep *two-way symmetrical communication* dari Grunig & Hunt (1984), yang menekankan pentingnya dialog dua arah antara organisasi dan publik. Dalam

---

<sup>48</sup>Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

praktiknya, strategi komunikasi PKS seharusnya tidak hanya menyampaikan pesan politik, tetapi juga membuka ruang bagi partisipasi dan umpan balik dari pemuda. Pola komunikasi dua arah memungkinkan terbentuknya hubungan saling percaya, yang pada akhirnya mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan politik.<sup>49</sup>

Dengan demikian, teori strategi komunikasi organisasi memberikan kerangka bagaimana PKS dapat menata saluran komunikasi, membangun pesan yang persuasif, dan mengelola hubungan dengan pemuda secara berkelanjutan. Keberhasilan strategi ini tidak hanya diukur dari banyaknya pesan yang disebar, tetapi dari sejauh mana pesan tersebut menggerakkan kesadaran dan keterlibatan politik kalangan muda.

#### **11. Teori civic voluntarism model Schlozman, dan Brady (1995)**

Kajian teori partisipasi politik memberikan dasar untuk memahami bagaimana dan mengapa kalangan muda berpartisipasi dalam kegiatan politik. Huntington dan Nelson (2018)<sup>50</sup> menjelaskan bahwa partisipasi politik mencakup segala bentuk tindakan warga negara yang bertujuan memengaruhi proses pengambilan keputusan politik, baik melalui jalur formal (pemilu, partai politik) maupun nonformal (gerakan sosial, kampanye digital).

Teori *civic voluntarism model* dari Verba, Schlozman, dan Brady (1995) menyebutkan tiga faktor utama yang menentukan tingkat partisipasi politik seseorang, yaitu resources (sumber daya), engagement (keterlibatan), dan mobilization (ajakan).<sup>51</sup>

Jika diterapkan pada konteks penelitian ini, PKS sebagai organisasi politik berperan

---

<sup>49</sup> Sari, M., & Putra, A. (2022). Strategi komunikasi organisasi dalam membangun partisipasi publik di era digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 85–98.

<sup>50</sup> Huntington, S. P., & Nelson, J. M. (1976/2018). *No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries*.

<sup>51</sup> Saputra, D. (2023). Peran media sosial dalam meningkatkan partisipasi politik pemuda. *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 5(2), 88–102.

besar dalam aspek mobilisasi yakni bagaimana partai menggerakkan dan memfasilitasi partisipasi pemuda melalui program komunikasi yang relevan dan mudah diakses.

## 12. Teori political efficacy (Campbell, Gurin & Miller, 1954)

menekankan bahwa partisipasi politik dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa bahwa tindakannya dapat membuat perubahan. Kalangan muda cenderung berpartisipasi lebih aktif jika mereka merasa didengar dan diakui kontribusinya. Maka dari itu, strategi komunikasi PKS di Palembang perlu menumbuhkan rasa “efikasi politik” ini melalui pesan-pesan yang menekankan makna keterlibatan pemuda dalam perubahan sosial.

Dalam konteks masyarakat digital, partisipasi politik juga dijelaskan oleh teori digital participation (Loader et al., 2014)<sup>52</sup>, yang menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang baru bagi pemuda untuk mengekspresikan opini dan mengorganisir gerakan politik. Oleh karena itu, kemampuan PKS mengelola komunikasi digital yang interaktif akan sangat menentukan keberhasilan partai menarik simpati generasi muda.

Secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan Paradigma konstruktivisme memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial, komunikasi, serta pengalaman yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam konteks penelitian komunikasi politik, paradigma ini digunakan untuk memahami bagaimana aktor politik, dalam hal

---

<sup>52</sup> Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. A. (2014). The networked young citizen: Social media, political participation and civic engagement. *Information, Communication & Society*, 17(2), 143–150.

ini pengurus Partai Keadilan Sejahtera, membangun makna, strategi, dan pesan komunikasi politik dalam upaya meningkatkan partisipasi politik kalangan muda.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena berusaha menggali secara mendalam bagaimana strategi komunikasi politik dirancang, dipahami, dan dijalankan oleh pengurus partai serta bagaimana strategi tersebut diterima oleh kalangan muda. Realitas mengenai keberhasilan atau efektivitas strategi komunikasi tidak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat absolut, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara partai politik, kader, dan masyarakat.

Melalui paradigma konstruktivisme, peneliti berperan untuk memahami perspektif para informan, seperti pengurus partai, kader muda, maupun masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi politik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik praktik komunikasi politik yang dilakukan oleh PKS, termasuk bagaimana strategi komunikasi tersebut diinterpretasikan dan mempengaruhi partisipasi politik pemuda di Kota Palembang.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan bagian penting yang menjelaskan bagaimana proses penelitian ini dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pada bab ini, peneliti menguraikan pendekatan, jenis penelitian, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan, serta metode analisis yang digunakan dalam mengkaji Strategi Komunikasi Organisasi Partai Keadilan Sejahtera dalam Mendorong Partisipasi Aktif Kalangan Muda di Kota Palembang.

Pemilihan metodologi dilakukan agar penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh PKS mampu membentuk, mempengaruhi, serta meningkatkan partisipasi politik generasi muda. Dengan demikian, bab ini menjadi dasar yang memandu arah penelitian secara ilmiah dan terukur.

## **1. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi, yaitu suatu pendekatan yang berupaya memahami makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena tertentu secara mendalam. Paradigma fenomenologi memandang bahwa realitas sosial tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga dibentuk melalui kesadaran dan pengalaman subjektif individu dalam memaknai suatu peristiwa.

Fenomenologi berakar pada pemikiran Edmund Husserl yang menekankan pentingnya memahami pengalaman sadar (*conscious experience*) manusia terhadap suatu fenomena. Dalam pandangan ini, pengetahuan diperoleh melalui bagaimana individu mengalami dan memberi makna terhadap realitas yang dihadapinya. Selanjutnya, Alfred Schutz mengembangkan fenomenologi dalam konteks ilmu sosial dengan menekankan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna subjektif yang dibangun melalui interaksi sosial.<sup>53</sup>

Dalam konteks penelitian ini, strategi komunikasi politik Partai Keadilan Sejahtera tidak hanya dilihat sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai fenomena yang dialami dan dimaknai oleh kalangan muda di Kota Palembang. Setiap individu memiliki pengalaman, persepsi, dan interpretasi yang berbeda terhadap pesan-pesan politik yang diterima, sehingga penting untuk memahami bagaimana mereka merasakan, memahami, dan merespons komunikasi politik tersebut.

---

<sup>53</sup> Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Paradigma fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif kalangan muda terkait komunikasi politik yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera, termasuk bagaimana pesan disampaikan, bagaimana pesan tersebut dipahami, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi tingkat partisipasi politik mereka. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada apa yang dilakukan oleh aktor politik, tetapi juga pada bagaimana khalayak memaknai dan merespons komunikasi tersebut.

Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berusaha memahami fenomena dari sudut pandang informan. Proses penelitian dilakukan dengan menggali pengalaman langsung melalui interaksi intensif, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti juga berupaya melakukan bracketing, yaitu menanggukkan asumsi pribadi agar dapat memahami pengalaman informan secara lebih objektif.

Dengan demikian, penggunaan paradigma fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna pengalaman kalangan muda terhadap strategi komunikasi politik Partai Keadilan Sejahtera, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk kesadaran dan partisipasi politik mereka di Kota Palembang.

## **2. Pendekatan dan jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai komunikasi organisasi dalam konteks sosial dan politik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran angka atau variabel kuantitatif, melainkan berupaya menelusuri makna, strategi, serta dinamika komunikasi yang dibangun oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam upayanya mendorong partisipasi aktif kalangan muda di Kota Palembang.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha menafsirkan realitas sosial sebagaimana yang dialami langsung oleh para pelaku di lapangan, yakni pengurus partai, kader muda, dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi politik PKS. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara lebih holistik pola interaksi, strategi pesan, serta cara organisasi partai mengelola hubungan dengan kelompok sasaran, terutama generasi muda.

Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan yang bertujuan untuk memahami makna yang diatribusikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Pandangan ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengeksplorasi dan menginterpretasikan bagaimana strategi komunikasi organisasi dijalankan oleh PKS tidak hanya sebagai bentuk aktivitas politik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran dan partisipasi politik kalangan muda di tingkat lokal.<sup>54</sup> Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dianggap paling sesuai untuk menggali secara mendalam pola komunikasi yang bersifat dinamis, kontekstual, dan sarat makna simbolik.

### **3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera Kota Palembang, yang beralamat di Jalan Inspektur Marzuki, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kantor DPD PKS Palembang merupakan pusat koordinasi kegiatan organisasi partai di tingkat kota. Di tempat inilah berlangsung berbagai aktivitas penting seperti perencanaan program kerja, rapat strategis, kegiatan kaderisasi, serta pembinaan

---

<sup>54</sup> Naamy Nazar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, ed. by Winengan, Cetakan Pertama (Mataram, Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019). Hlm. 55

komunikasi politik kepada masyarakat, khususnya kalangan muda. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap paling relevan dan representatif untuk mengamati secara langsung bagaimana strategi komunikasi organisasi dijalankan dalam konteks nyata, baik melalui kegiatan internal partai maupun aktivitas eksternal yang melibatkan generasi muda.

Selain itu, DPD PKS Kota Palembang memiliki dinamika politik yang menarik karena beroperasi di wilayah perkotaan dengan karakteristik demografis yang beragam dan tingkat partisipasi politik pemuda yang fluktuatif. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian tidak hanya strategis secara administratif, tetapi juga signifikan dalam memahami pola komunikasi partai di lingkungan sosial yang heterogen.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama Tiga bulan, yakni mulai dari Desember 2025 hingga Februari 2026. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari persiapan instrumen penelitian, proses pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, analisis hasil temuan lapangan, hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Durasi tersebut dipandang cukup untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif mengenai strategi komunikasi organisasi PKS dalam mendorong partisipasi aktif kalangan muda di Kota Palembang.

#### **4. Subjek dan Objek Penelitian**

- a) Subjek penelitian dalam studi ini meliputi individu-individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas komunikasi politik dan organisasi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) di tingkat daerah, khususnya pengurus Dewan Pengurus Daerah (DPD) PKS Kota Palembang, kader muda partai, serta relawan muda yang turut aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan politik yang diselenggarakan oleh PKS. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan aktor-aktor utama yang berperan dalam

perencanaan, pelaksanaan, serta penyebarluasan strategi komunikasi partai. Para pengurus partai memiliki posisi strategis dalam menentukan arah kebijakan komunikasi organisasi, sedangkan kader dan relawan muda menjadi pelaksana dan sekaligus target utama dari strategi tersebut. Melalui perspektif ketiga kelompok ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pola komunikasi internal partai, efektivitas pesan yang disampaikan, serta tingkat penerimaan dan partisipasi generasi muda terhadap kegiatan politik yang digagas PKS.

- b) Objek penelitian ini adalah strategi komunikasi organisasi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam mendorong partisipasi aktif kalangan muda di Kota Palembang. Fokus penelitian diarahkan pada berbagai aspek yang membentuk strategi komunikasi, antara lain: pesan politik yang dikembangkan, media dan saluran komunikasi yang digunakan (baik konvensional maupun digital), metode pendekatan terhadap kalangan muda, serta pola interaksi yang terjalin antara pengurus partai dengan generasi muda.

Objek ini dipilih karena mencerminkan bagaimana PKS, sebagai organisasi politik yang berorientasi pada kaderisasi dan pembinaan umat, berupaya membangun komunikasi yang efektif dengan kelompok muda sebagai agen perubahan sosial dan politik. Dengan mengkaji strategi komunikasi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap sejauh mana efektivitas upaya partai dalam menumbuhkan kesadaran politik, meningkatkan keterlibatan, dan membangun loyalitas politik generasi muda di Palembang.

## 5. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua sumber tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai strategi komunikasi organisasi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam mendorong partisipasi aktif kalangan muda di Kota Palembang.

### A. Data primer

Data Primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci, yang meliputi pengurus DPD PKS Kota Palembang, kader muda partai, serta tokoh pemuda yang berafiliasi atau memiliki keterlibatan dalam kegiatan komunikasi politik PKS. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi yang dijalankan oleh para pelaku komunikasi partai dalam menjangkau serta menggerakkan kalangan muda agar berpartisipasi aktif dalam aktivitas politik. Melalui data primer ini, peneliti berupaya memahami secara langsung dinamika interaksi, pesan politik yang dikembangkan, serta nilai-nilai komunikasi yang dibangun oleh organisasi partai. Pemilihan sumber data primer ini didasarkan pada keterlibatan nyata para aktor politik (Pengurus PKS Kota Palembang) dalam menjalankan strategi komunikasi dalam upaya meningkatkan partisipasi kalangan muda di Kota Palembang. Maka dari itu, kriteria informan kunci dalam penelitian ini, meliputi:

4. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pengurus DPD PKS Kota Palembang untuk menggali strategi komunikasi politik yang dirancang dan dijalankan oleh partai.

5. Wawancara dengan kader muda Partai Keadilan Sejahtera (PKS) untuk memahami peran, pengalaman, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan komunikasi politik partai.
6. Wawancara dengan tokoh pemuda yang memiliki afiliasi atau keterlibatan dalam aktivitas PKS guna mengetahui persepsi dan respons mereka terhadap komunikasi politik yang dilakukan.
7. Observasi interaksi komunikasi politik dalam kegiatan partai, seperti sosialisasi, diskusi, atau kegiatan kepemudaan yang melibatkan kalangan muda.

## **B. Data Sekunder**

Data Sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber tersebut meliputi arsip kegiatan partai, laporan internal organisasi, situs web resmi PKS, akun media sosial partai, artikel berita, serta hasil penelitian terdahulu baik dalam bentuk jurnal, tesis yang memiliki keterkaitan dengan topik komunikasi politik dan partisipasi generasi muda. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat hasil temuan lapangan, memberikan konteks historis, serta memperluas pemahaman teoritis terhadap strategi komunikasi yang diterapkan oleh PKS. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber berikut:

1. Dokumentasi arsip kegiatan Partai Keadilan Sejahtera (PKS), seperti laporan kegiatan, program kerja, dan agenda kepemudaan.
2. Laporan internal organisasi, yang berkaitan dengan strategi komunikasi politik dan kegiatan partai dalam menjangkau kalangan muda.

3. Situs web resmi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai sumber informasi terkait profil, program, dan aktivitas partai.
4. Akun media sosial resmi PKS (seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook) untuk melihat bentuk komunikasi digital yang digunakan partai.
5. Artikel berita dari media massa, baik online maupun cetak, yang membahas aktivitas politik PKS dan keterlibatan pemuda.
6. Jurnal ilmiah yang relevan dengan topik komunikasi politik, strategi komunikasi, dan partisipasi politik generasi muda.
7. Hasil penelitian terdahulu, seperti skripsi, tesis, dan disertasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan hasil analisis yang komprehensif, akurat, dan mendalam mengenai pola komunikasi organisasi PKS dalam upayanya membangun partisipasi politik generasi muda di tingkat lokal.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam upaya memperoleh gambaran nyata mengenai strategi komunikasi organisasi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam mendorong partisipasi aktif kalangan muda di Kota Palembang.

### **a) Wawancara Mendalam (In-depth Interview)**

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali data primer dari para informan kunci. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi-

terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan arah percakapan sesuai dengan situasi lapangan dan respons informan.

Melalui wawancara ini, peneliti berupaya mendapatkan pemahaman mendalam tentang berbagai aspek strategi komunikasi partai, seperti bentuk pesan politik yang disampaikan, media komunikasi yang digunakan, serta cara partai menjalin hubungan dengan kalangan muda. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan relevansi mereka terhadap topik penelitian, antara lain pengurus bidang komunikasi PKS, kader muda yang aktif, dan tokoh pemuda yang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan partai.

#### **b) Observasi**

Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris yang bersifat langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif pasif, yaitu mengamati secara langsung berbagai aktivitas komunikasi yang dilaksanakan oleh PKS tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut.

Observasi dilakukan terhadap sejumlah kegiatan seperti rapat koordinasi internal partai, pelatihan kader muda, kegiatan sosial politik, serta aktivitas digital melalui media sosial PKS. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat pola komunikasi nyata yang terjadi, mulai dari cara penyampaian pesan, interaksi antar anggota, hingga bentuk partisipasi yang ditunjukkan oleh kalangan muda dalam kegiatan partai. Hasil observasi kemudian digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera Kota Palembang, diperoleh gambaran bahwa partai ini memiliki pendekatan komunikasi politik yang cukup terstruktur dalam upaya meningkatkan partisipasi politik, khususnya di kalangan muda. Aktivitas komunikasi politik yang dilakukan tidak hanya bersifat formal melalui kegiatan partai, tetapi juga memanfaatkan berbagai media, termasuk media digital.

Dalam aspek organisasi, DPD PKS Kota Palembang menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dalam pelaksanaan komunikasi politik. Terdapat tim atau bidang khusus yang bertanggung jawab dalam pengelolaan media dan penyebaran informasi, baik melalui media sosial maupun kegiatan langsung di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik yang dijalankan telah direncanakan secara sistematis dan tidak bersifat spontan.

Dari sisi media komunikasi, PKS Kota Palembang активно memanfaatkan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp sebagai sarana utama dalam menjangkau masyarakat, khususnya generasi muda. Konten yang disampaikan cenderung dikemas secara menarik, singkat, dan relevan dengan isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Selain itu, penggunaan media digital juga memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara partai dan masyarakat, yang terlihat dari adanya respons terhadap komentar, pesan, serta partisipasi dalam diskusi daring.

Selain komunikasi digital, kegiatan komunikasi politik secara langsung juga masih menjadi bagian penting dalam strategi yang dilakukan. PKS Kota Palembang secara rutin mengadakan kegiatan seperti kajian keislaman, bakti sosial, dan pertemuan komunitas yang melibatkan masyarakat secara langsung. Kegiatan ini tidak

hanya berfungsi sebagai sarana sosialisasi politik, tetapi juga sebagai upaya membangun kedekatan emosional dengan masyarakat, khususnya kalangan muda.

Dalam upaya meningkatkan partisipasi politik pemuda, PKS Kota Palembang juga melakukan segmentasi audiens dengan menyesuaikan pendekatan komunikasi berdasarkan karakteristik target sasaran. Kalangan muda dipandang sebagai kelompok yang lebih responsif terhadap pendekatan digital dan komunikasi yang bersifat informal. Oleh karena itu, strategi yang digunakan lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang ringan, visual yang menarik, serta isu-isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari pemuda.

Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan strategi komunikasi politik tersebut. Salah satu kendala utama adalah masih adanya sikap apatis di kalangan pemuda terhadap politik. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan melalui media digital dan kegiatan langsung, tidak semua kalangan muda menunjukkan respons yang aktif terhadap pesan-pesan politik yang disampaikan. Selain itu, persaingan informasi di media digital juga menjadi tantangan tersendiri, di mana pesan politik harus bersaing dengan berbagai konten lain yang lebih menarik perhatian.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa DPD PKS Kota Palembang telah menerapkan strategi komunikasi politik yang cukup adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik masyarakat, khususnya kalangan muda. Pemanfaatan media digital yang dikombinasikan dengan kegiatan komunikasi langsung menunjukkan adanya pendekatan yang komprehensif dalam upaya meningkatkan partisipasi politik. Namun, efektivitas strategi tersebut masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tingkat kepercayaan masyarakat dan minat politik pemuda.

### c) Dokumentasi dan Studi Arsip

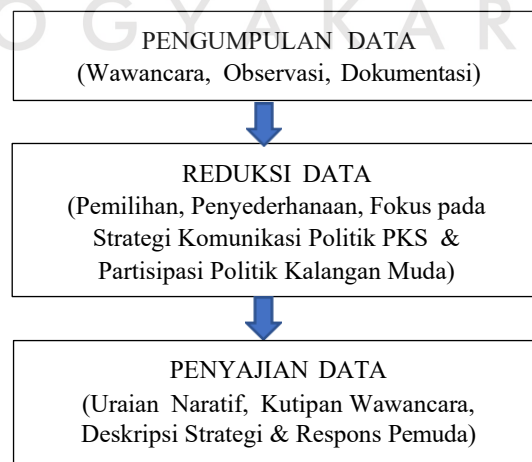
Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen dan arsip yang relevan dengan fokus penelitian, seperti laporan kegiatan partai, dokumentasi foto atau video acara, pamflet atau materi kampanye politik, artikel berita, serta publikasi di media sosial resmi PKS.

Selain itu, peneliti juga menelusuri berbagai literatur akademik dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang strategi komunikasi politik dan partisipasi pemuda. Dokumen-dokumen ini berfungsi untuk memperkaya konteks analisis, memberikan bukti pendukung, serta memperkuat validitas temuan penelitian di lapangan.

Dengan mengombinasikan ketiga teknik ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan data yang kredibel, triangulatif, dan mencerminkan realitas komunikasi organisasi PKS secara mendalam dan menyeluruh.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian menggunakan model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama:





Sumber: bagan teknik analisis data berasal dari model analisis kualitatif oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.

### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi politik Partai Keadilan Sejahtera, seperti bentuk pesan yang disampaikan, media yang digunakan, serta cara partai menjangkau kalangan muda. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan, sehingga peneliti dapat lebih fokus pada informasi yang berkaitan langsung dengan upaya peningkatan partisipasi politik pemuda di Kota Palembang.

### 2. Penyajian Data (Data Display)

Tahap kedua adalah penyajian data (data display), yaitu proses penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang dilengkapi dengan kutipan hasil wawancara dari informan, seperti pengurus DPD PKS, kader muda, dan tokoh pemuda. Penyajian data ini bertujuan untuk

menggambarkan secara jelas bagaimana strategi komunikasi politik dijalankan oleh partai, bagaimana pesan diterima oleh kalangan muda, serta bagaimana interaksi komunikasi tersebut berlangsung dalam berbagai konteks, baik secara langsung maupun melalui media digital.

### **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)**

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, serta hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi bagaimana strategi komunikasi politik Partai Keadilan Sejahtera memengaruhi partisipasi politik kalangan muda di Kota Palembang. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi) guna memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian.

Dengan menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai strategi komunikasi politik Partai Keadilan Sejahtera, serta bagaimana strategi tersebut dimaknai dan berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi politik kalangan muda.

### **8. Uji Keabsahan Data**

Untuk menjamin keabsahan serta validitas data yang diperoleh, penelitian ini menggunakan empat kriteria trustworthiness yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Keempat kriteria ini digunakan agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menggambarkan realitas lapangan secara objektif.

a. **Kredibilitas(Credibility):** Kredibilitas berkaitan dengan tingkat kebenaran data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian ini, kredibilitas data dijaga melalui beberapa teknik, antara lain member check, triangulasi sumber dan teknik, serta pengamatan yang berkesinambungan.

- 1) Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada para informan untuk memastikan bahwa data yang ditulis sesuai dengan maksud dan pandangan mereka.
- 2) Triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dan mengonfirmasikannya dengan hasil observasi maupun dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan bias serta memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki konsistensi antar sumber.
- 3) Pengamatan berkesinambungan dilakukan agar peneliti dapat memahami konteks sosial dan dinamika komunikasi di dalam organisasi PKS secara lebih mendalam dan akurat.

b. **Transferabilitas(Transferability):** Transferabilitas berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada konteks lain yang serupa. Untuk menjamin aspek ini, peneliti menyajikan deskripsi kontekstual yang rinci dan mendalam mengenai lokasi penelitian, karakteristik informan, serta proses pelaksanaan penelitian. Dengan demikian, pembaca atau peneliti lain dapat menilai sejauh mana hasil penelitian ini dapat dialihkan ke situasi atau konteks yang berbeda, namun memiliki karakteristik yang sebanding.

- 1) **Dependabilitas(Dependability):** Dependabilitas berkaitan dengan konsistensi proses penelitian dari awal hingga akhir. Peneliti berupaya

menjaga konsistensi tersebut melalui pencatatan yang sistematis terhadap seluruh tahapan penelitian, mulai dari proses pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Semua aktivitas lapangan didokumentasikan secara rinci dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*), transkrip wawancara, serta laporan kegiatan. Dengan demikian, apabila penelitian ini direplikasi pada konteks yang sama, diharapkan hasilnya akan relatif serupa.

- 2) **Konfirmabilitas(Confirmability):** Konfirmabilitas berfokus pada upaya memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar bersumber dari data, bukan dari persepsi atau bias subjektif peneliti. Untuk menjamin hal ini, peneliti menerapkan prinsip audit trail, yaitu menyimpan seluruh bukti dan dokumen penelitian (seperti hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung lainnya) agar proses analisis dapat ditelusuri kembali. Selain itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas dan reflektivitas diri, dengan menyadari kemungkinan adanya pengaruh pandangan pribadi selama proses interpretasi data.

Dengan menerapkan keempat kriteria validitas tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid, reliabel, serta dapat dipercaya, sehingga temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena komunikasi politik yang terjadi di lingkungan PKS Kota Palembang secara autentik dan komprehensif.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian, tesis ini disusun ke dalam lima bab utama. Setiap bab memiliki fokus pembahasan yang saling berkaitan dan berurutan secara logis, dimulai dari latar

belakang hingga kesimpulan dan rekomendasi penelitian. Adapun sistematika pembahasan tesis ini dijabarkan sebagai berikut:

**Bab I : Pendahuluan:** Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta penjelasan mengenai ruang lingkup dan sistematika penulisan tesis. Dalam bab ini dijelaskan konteks sosial dan politik yang menjadi dasar pemilihan topik penelitian, yaitu bagaimana strategi komunikasi organisasi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) berperan dalam mendorong partisipasi aktif kalangan muda di Kota Palembang.

**Bab II : Gambaran Konteks Penelitian:** Bab ini menyajikan Gambaran umum memuat penjelasan tentang berbagai hal terkait dengan objek penelitian. Cakupan gambaran umum ini dimulai dari gambaran lokasi penelitian sampai berbagai hal yang menjadi data pendukung penelitian. Semua hal yang dijelaskan dalam bagian Gambaran Umum “harus benar-benar menjadi data yang mendukung dan relevan dengan analisis dalam penelitian”. Data-data yang tidak terkait dengan obyek penelitian tidak perlu dimasukkan. Judul Bab II tidak harus Gambaran Umum, namun sesuai konteks penelitian.

**Bab III : Pembahasan dan Hasil Penelitian:** Berisi data dan analisis terkait jawaban atas rumusan masalah. Struktur pembahasan dapat didasarkan pada temuan penelitian atau teori yang digunakan. Judul Bab III tidak harus Pembahasan, namun sesuai dengan konteks penelitian.

**Bab IV : Penutup:** Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta saran, baik secara teoretis, praktis, maupun kebijakan. Kesimpulan bersifat ringkas, padat, dan merujuk pada temuan utama penelitian. Sedangkan saran diberikan untuk pengembangan media lokal, peningkatan kebijakan moderasi beragama,

serta kontribusi akademis bagi penelitian komunikasi selanjutnya. Terakhir adalah daftar pustaka berisi tentang sumber bacaan atau referensi yang sejalan dengan variabel dalam penelitian.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian mengenai Strategi Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera dalam Upaya Meningkatkan Elektabilitas Partai di Kalangan Muda Kota Palembang, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi politik yang dijalankan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) merupakan suatu proses yang bersifat sistematis, dinamis, dan terintegrasi, yang mencakup dua dimensi utama, yaitu perencanaan strategis dan implementasi operasional. Kedua dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan, melainkan saling berkelindan dalam menentukan efektivitas komunikasi politik dalam membentuk persepsi, meningkatkan keterlibatan, serta mendorong elektabilitas partai di kalangan pemilih muda.

Pertama, pada dimensi perencanaan strategi komunikasi politik, PKS menunjukkan adanya upaya rasional dan terstruktur dalam merumuskan arah komunikasi politik yang berorientasi pada karakteristik sosio-demografis dan psikografis kalangan muda. Proses perencanaan dilakukan melalui analisis konteks sosial-politik yang berkembang, identifikasi dan segmentasi khalayak sasaran, konstruksi pesan politik yang relevan dan adaptif, serta pemilihan dan formulasi media komunikasi yang sesuai dengan pola konsumsi informasi generasi muda. Dalam konteks ini, PKS tidak hanya menekankan pada aspek informatif, tetapi juga berupaya membangun kedekatan emosional melalui narasi yang kontekstual dan berbasis pada isu-isu aktual, seperti pemberdayaan ekonomi, pendidikan, serta penguatan peran pemuda dalam pembangunan sosial. dalam aspek perencanaan, PKS juga mengembangkan strategi pencitraan politik dengan mengonstruksi identitas sebagai entitas politik berbasis nilai-nilai Islam yang berorientasi nasionalis. Upaya ini

mencerminkan adanya strategi positioning yang bertujuan menjembatani dimensi religiusitas dan nasionalisme dalam satu kerangka komunikasi yang inklusif dan adaptif terhadap masyarakat yang plural. Namun demikian, perencanaan strategi tersebut masih menghadapi keterbatasan dalam hal diferensiasi segmentasi khalayak yang lebih spesifik serta belum optimalnya perumusan indikator keberhasilan yang terukur dan berbasis data empiris.

Kedua, pada dimensi implementasi strategi komunikasi politik, PKS telah merealisasikan berbagai perencanaan strategis ke dalam praktik komunikasi yang konkret melalui pendekatan yang mengintegrasikan komunikasi digital dan komunikasi interpersonal langsung. Pemanfaatan media sosial sebagai instrumen utama menunjukkan adanya adaptasi terhadap transformasi digital dalam komunikasi politik, di mana platform digital menjadi ruang utama interaksi dan diseminasi pesan bagi kalangan muda. Di sisi lain, pelaksanaan aktivitas programatik berbasis tatap muka, seperti kegiatan sosial, diskusi komunitas, dan program pemberdayaan, menjadi sarana strategis dalam membangun komunikasi interpersonal yang lebih intens, dialogis, dan berkelanjutan. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa PKS tidak hanya mengandalkan komunikasi simbolik, tetapi juga mengembangkan komunikasi berbasis tindakan yang memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat. Pengalaman ini berperan penting dalam membentuk persepsi positif dan meningkatkan kepercayaan publik, karena masyarakat cenderung menilai partai berdasarkan kontribusi nyata yang dirasakan secara langsung. Dalam hal ini, intensifikasi aktivitas programatik menjadi instrumen penting dalam memperkuat efektivitas komunikasi interpersonal sekaligus meningkatkan keterlibatan kalangan muda.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi politik PKS di Kota Palembang telah mengarah pada model komunikasi yang terintegrasi dan

adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam memadukan komunikasi digital dan komunikasi interpersonal. Keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh kemampuan partai dalam menjaga konsistensi pelaksanaan, meningkatkan inovasi dalam penyampaian pesan, serta memperkuat sinergi antar elemen komunikasi politik. Dengan penguatan pada aspek-aspek tersebut, strategi komunikasi politik yang dijalankan berpotensi menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan elektabilitas partai di kalangan muda, sekaligus memperkuat posisi partai dalam kontestasi politik yang semakin kompetitif.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera dalam Upaya Meningkatkan Elektabilitas Partai di Kalangan Muda Kota Palembang, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu Partai Keadilan Sejahtera, kalangan pemuda, dan peneliti selanjutnya.

### **1. Saran bagi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palembang**

- a) PKS Kota Palembang disarankan untuk terus mengembangkan strategi komunikasi politik yang lebih adaptif dan inklusif terhadap karakteristik pemuda yang heterogen. Partai perlu memperluas pendekatan komunikasi yang tidak hanya berfokus pada kader internal, tetapi juga menjangkau pemuda nonpartisan melalui ruang-ruang dialog publik, komunitas kreatif, serta kegiatan sosial yang bersifat kolaboratif.
- b) Selain itu, PKS perlu memperkuat pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi politik yang partisipatif, bukan sekadar media penyampaian informasi satu arah. Konten komunikasi sebaiknya dirancang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan isu-isu yang dekat dengan kehidupan pemuda, seperti pendidikan, lapangan kerja, kewirausahaan, dan keadilan sosial.

Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat *political efficacy* pemuda, baik secara internal maupun eksternal.

- c) PKS juga disarankan untuk memperkuat mekanisme umpan balik dari kalangan muda, sehingga aspirasi, kritik, dan gagasan yang muncul tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam proses pengambilan keputusan partai. Dengan demikian, pemuda tidak hanya menjadi objek komunikasi politik, tetapi subjek aktif dalam sistem komunikasi partai.

## **2. Saran bagi Kalangan Pemuda**

- a) Kalangan pemuda di Kota Palembang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan politik sebagai bagian dari tanggung jawab kewargaan. Pemuda perlu memanfaatkan berbagai ruang partisipasi politik, baik formal maupun informal, untuk menyampaikan aspirasi, gagasan, dan kritik secara konstruktif.
- b) Pemuda juga disarankan untuk bersikap lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi politik, khususnya di era digital yang sarat dengan disinformasi. Dengan meningkatkan literasi politik dan media, pemuda diharapkan dapat membangun *political efficacy* yang lebih kuat dan berkontribusi secara aktif dalam proses demokrasi, tanpa harus terjebak dalam sikap apatis atau sinisme terhadap politik.

## **3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya**

- a) Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, seperti metode kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*), guna mengukur secara lebih luas pengaruh strategi komunikasi partai terhadap partisipasi politik pemuda.

- b) Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dengan membandingkan strategi komunikasi antarpartai politik atau mengkaji dinamika komunikasi politik pemuda di wilayah yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menggali peran media digital secara lebih spesifik, termasuk algoritma media sosial dan budaya digital pemuda, dalam membentuk partisipasi politik dan efikasi politik generasi muda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiarsi, G. R., Putra, A. E., & Raymond. (2024). Motivasi Pengguna Media Sosial Di Kalangan. *Jurnal Nomosleca*, 10(2), 269–279.
- Adnan, M., & Mona, N. (2024). Strategi Komunikasi Politik melalui Media Sosial oleh Calon Presiden Indonesia 2024. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 15(1), 1–20. <https://doi.org/10.14710/politika.15.1.2024.1-20>
- Anwar, Saiful. (2017). *Partai Politik dan Sistem Kepartaian di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anwar, T. M. (2019). Phenomenology of Communication of Generation Z in Pekanbaru. *Komunikator*, 11(1). <https://doi.org/10.18196/jkm.111015>
- APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia). (2023). *Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2023*. Jakarta: APJII.
- Badan Pusat Statistik, Kota Palembang dalam Angka 2024.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2023). *Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2023*. Palembang: BPS Sumsel.
- Cangara, H. (2020). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dan Nimmo, *Political Communication and Public Opinion in America*, ed. by Pam Tully, Santa Moni (california: Goodyear Publishing Company, 1978)
- Dewi, E. A. S., Arifin, H. S., & Fuadi, I. (2023). Nurturing Political Engagement: Political Communication Strategies for Generation Z in the Lead-up to the 2024 Election in West Java. *The Journal of Society and Media*, 7(2), 370–388. <https://doi.org/10.26740/jsm.v7n2.p370-388>
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gusti Yasser Arafat dan Nur Alfa Rahmah, “Media Politik: Sarana Pendongkrak Elektabilitas sebagai Strategi Pemenangan Pemilu,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 18, No. 1, 2019.
- Hasyim, M. (2020). “Digital Native dan Transformasi Perilaku Politik Generasi Muda.” *Jurnal Komunikasi dan Politik Indonesia*, 5(2), 77–94.
- Hefner, R. W. (2018). *Indonesia after Reforms: Multiculturalism and Plural Society*. Cambridge University Press.
- Harold D Lasswell, ‘*The Structure and Function of Communication in Society*’, *The Communication of Ideas*, 37.1 (1948)

- Ira Kurniawan et al., “Peran Organisasi Sayap Partai Politik dalam Pembinaan Generasi Muda: Studi Kasus AMPG Provinsi Lampung,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 4 (2025): 45–58.
- Irawan, E. P. (2025). Strategi kampanye politisi muda Partai Keadilan Sejahtera dalam merebut dukungan pemilih muda. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Komunikasi*, 7(2), 89–103.
- Iskandarsyah Siregar, “Phenomenological Review of the Issue of Political Apathy of Indonesia’s Young Generation,” *Polit Journal: Scientific Journal of Politics* 4, no. 2 (2024): 134–145.
- Kadir, N. (2022). Media Sosial dan Politik Partisipatif : Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial dan Gen Z. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(2), 180–197. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v4i2.225>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Statistik Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia*. Jakarta: Kominfo.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). (2019). *Laporan Infrastruktur Asian Games 2018: Dampak dan Perkembangan*. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Palembang. (2020). *Statistik Pemilu Kota Palembang 2019-2020*. Palembang: KPU Kota Palembang.
- Kunto Adi Wibowo, Detta Rahmawan, dan Azman Hamdika Syafaat, “Efikasi Politik dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Era Digital,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 12, no. 2 (2024): 210–223.
- Laporan Kinerja Pemerintahan Kota Palembang Tahun 2024, (Palembang: Pemerintahan Kota Palembang), h. 4-6
- Lisman Setiawan, “Implikasi Kebijakan Politik Ekonomi Partai terhadap Tingkat Elektabilitas Partai dalam Pemilu,” *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 7, No. 1, 2016.
- Maulana, R. G., & Djuyandi, Y. (2023). Strategi Komunikasi Politik PKS dalam Mempertahankan Konstituen di Jawa Barat Melalui Instagram. *Journal of Social and Policy Issues*, 2, 78–86. <https://doi.org/10.58835/jspi.v3i2.138>
- Mohammad Zamroni, ‘Perempuan Dalam Kajian Komunikasi Politik Dan Gender’, *Jurnal Dakwah*, 14.1 (2013)
- Naamy Nazar, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, ed. by Winengan, Cetakan Pertama (Mataram, Nusa Tenggara Barat: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019).

- Nugroho, A., & Sari, D. K. (2020). Media sosial dan peningkatan partisipasi politik generasi milenial. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(1), 1–15.
- Partai Keadilan Sejahtera (PKS). (2022). *Laporan Kinerja dan Kegiatan DPD PKS Kota Palembang 2022*. Palembang: DPD PKS Kota Palembang.
- Pemerintah Kota Palembang. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Palembang 2020–2024*. Palembang: Pemkot Palembang.
- Prahara, S. A., & Rachma, N. M. (2023). *Political efficacy and political participation in Islamic association cadres. Psikis: Jurnal Psikologi Islami*.
- Pratama, B. (2020). “Dinamika Politik PKS dalam Pemilu Lokal Palembang.” *Jurnal Pemerintahan Daerah*, 5(2): 101-118.
- Saputro, R. A., Idris, M., & Suryani, I. (2020). Sejarah Dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 6(1), 6-17.
- Sholeh, K., Suriadi, A., & Uyun, R. (2021). Nilai-Nilai Sejarah Sebaran Situs Peninggalan Masa Islam di Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 61-76.
- Siregar, Dian A. (2020). “Kaderisasi dalam Partai Keadilan Sejahtera.” *Jurnal Politik Indonesia*, 5(2): 134-150.
- Sitorus, H. J., Tanoyo, M., & . I. (2024). Polarisasi Politik Melalui Interaksi Sosial Di Instagram: Studi Kasus Pemilu 2024 Di Indonesia. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 383–394. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1675>
- Solihat, M. (2024). *Gen Z Communication And Political Participation in Digital Media*. Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-269-9\\_17](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-269-9_17)
- Stromback, J., & Esser, F. (2019). Shaping politics: Mediatization and political communication. *Political Communication*, 36(2), 175–195.
- Tanuja, V., & Winduwati, S. (2024). Komunikasi tokoh politik dan kesadaran berpolitik generasi Z. *Koneksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(2), 371–380.
- Triwicaksono, Y. D. B. B., & Nugroho, A. (2021). Strategi Komunikasi Politik Pemenangan Kepala Daerah. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 133–145. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.2037>
- Valentino, N. A., Beckmann, M. N., & Buhr, T. A. (2020). A spiral of empowerment: The dynamic relationship between political efficacy and participation. *Political Behavior*, 42(1), 241–267.